

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

Aris Budi Siswanto

90 340 068

900051013116120065

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana - S1 Pada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia*

Oleh :

Aris Budi Siswanto

90 340 068

900051013116120065

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Aris Budi Siswanto

90 340 068

900051013116120065

Yogyakarta, Mei 1996

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



Ir. Amir Adenan



Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch.

Mengetahui

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua



Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch.

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian"

(Al 'Ashr : 2)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"

(Adz Dzaariyaat : 56)



"Seni tidak menjadikan kembali apa yang terlihat ; tetapi seni melukiskan apa yang terlihat"

(Paul Klee)

kupersembahkan untuk :

**Bapak dan Ibu tercinta,
adik-adikku tersayang Bisri, Nining,
serta Kekasihku**

PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah dan selalu melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita yang berupa kesehatan, kekuatan, kemampuan dan akal pikiran sehingga kita dapat melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana mestinya.

Atas kehendak-Nya pula kami (penulis) dapat menyelesaikan sebuah Tugas Akhir yang nantinya dijadikan sebagai Landasan Konseptual Perancangan dalam menyelesaikan perencanaan dan perancangan "Galeri Seni Lukis di Yogyakarta", yang merupakan judul Tugas Akhir ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada : Bapak. Ir. Wiryono Rahardjo, M. Arch., selaku ketua jurusan teknik arsitektur dan dosen pembimbing pembantu dalam proses penulisan Tugas Akhir ini. Bapak Ir. Amir Adenan, selaku dosen pembimbing utama. Bapak Haryo, selaku staf PT. KERTA GANA yang telah memberikan data-data mengenai Kawasan Cagar Budaya. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang galeri seni lukis bagi segenap pembaca. Saran dan kritik selalu kami harapkan untuk lebih sempurna penulisan ini.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 1996

Aris Budi Siswanto

ABSTRAKSI

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA Sebagai Media Komunikasi Visual Antara Seniman dan Masyarakat

Yogyakarta adalah kota budaya. Seni lukis merupakan salah satu potensi yang dimiliki Yogyakarta. Banyak sudah karya-karya para seniman Yogyakarta yang mendapat penghargaan, baik tingkat nasional maupun internasional, seperti : Affandi, Amri Yahya, Sapto Hudoyo, dsb. Seni lukis adalah hasil dari suatu kebudayaan manusia yang timbul dari alam rohani seniman.

Sebagai salah satu hasil budaya manusia (hasil karya manusia), seni lukis tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Dengan umurnya yang sudah tua, setua umur manusia, seni lukis mampu "*memanusiakan manusia*". Dalam seni lukis terkandung nilai-nilai keindahan yang bernilai tinggi serta nilai-nilai kehidupan. Bagi yang melihatnya seni lukis mampu memberikan kepuasan batin serta dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penciptanya sebagai suatu proses apresiasi seni lukis.

Seni lukis sebagai hasil karya manusia perlu untuk dikenalkan, dipromosikan, dipamerkan serta dilestarikan untuk tujuan konservasi, edukasi, dan rekreasi. Dengan demikian dapat terjalin hubungan sosial antara seniman dan masyarakat dalam sebuah arena pameran. Disini keindahan seni lukis benar-benar dapat tereksploitasi oleh para penikmat, penghayat serta pecinta karya seni lukis. Dari sini pula sifat keuniversalan seni lukis dapat terlihat dengan beragamnya usia para pecinta seni lukis mulai dari usia muda sampai tua.

Galeri seni lukis merupakan sarana yang tepat sebagai ajang untuk menggelar pameran bagi para seniman serta sebagai media komunikasi visual antara seniman sebagai pencipta karya seni lukis dan masyarakat sebagai penikmat seni lukis. Bagi masyarakat pada umumnya dengan adanya galeri seni lukis dapat dijadikan sarana rekreasi yang cukup mendidik dan menyegarkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Halaman Persembahan	iii
Pengantar	iv
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	6
1.4. Lingkup Pembahasan	7
1.5. Metoda Pembahasan	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
1.7. Tahapan Pemikiran	9
BAB II. SENI LUKIS DAN PERKEMBANGANNYA	10
2.1. Pengertian dan Batasan	10
2.1.1. Pengertian Seni	10
2.1.2. Pengertian Seni Lukis	11
2.2. Tinjauan Tentang Seni Lukis	12
2.2.1. Struktur Seni Lukis	12
2.2.2. Bahan / Materi Seni Lukis	12

2.2.3. Aliran Dalam Seni Lukis	13
2.3. Sejarah Perkembangan Seni Lukis Indonesia	15
2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Fisik Seni Lukis	19
2.4.1. Faktor Kerusakan	19
2.4.1.1. Faktor Kerusakan Dari Dalam	19
2.4.1.2. Faktor Kerusakan Dari Luar	19
2.4.2. Faktor Pencurian	21
2.5. Potensi Kehidupan Seni Lukis di Yogyakarta	22
2.5.1. Potensi dibidang Pendidikan Seni Lukis Formal	22
2.5.2. Potensi dibidang Pendidikan Seni Lukis Non Formal	22
2.5.3. Potensi Galeri Seni Lukis	23
2.5.4. Potensi Seniman Lukis Yogyakarta	23
2.6. Kesimpulan	24
BAB III. GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA	25
3.1. Pengertian	25
3.1.1. Latar Belakang dan Perkembangannya	26
3.1.2. Fungsi Galeri Seni Lukis	27
3.1.3. Macam Galeri Seni	29
3.2. Galeri Seni Lukis Sebagai Wadah Kegiatan Seni Lukis di Yogyakarta	30
3.2.1. Kebutuhan Akan Galeri Seni Lukis	30
3.2.2. Tujuan	31
3.2.3. Kedudukan Galeri Seni Lukis ...	31

3.3. Kesimpulan	33
BAB IV. GALERI SENI LUKIS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI	
VISUAL ANTARA SENIMAN DAN MASYARAKAT (ANALISA)	34
4.1. Lokasi Galeri Seni Lukis dalam Perencana-	
naan Kota	34
4.1.1. Tinjauan Perencanaan Kota	34
4.1.2. Lokasi Kawasan Cagar Budaya ...	35
4.1.3. Kondisi Eksisting Kawasan Cagar	
Budaya	36
4.1.4. Posisi Galeri Seni Lukis Dalam	
Kawasan Cagar Budaya	37
4.1.5. Struktur Umum Tata Ruang Kawasan	38
4.1.6. Struktur Fungsional Kawasan ...	38
4.1.7. Program Kegiatan Kawasan	39
4.1.8. Rencana Fasilitas pada Kawasan	
Cagar Budaya	39
4.2. Karakteristik Lingkungan	40
4.2.1. Ungkapan Fisik bangunan	40
4.2.2. Orientasi Bangunan	41
4.2.3. Aksesibilitas	41
4.3. Sistem dan Pola Kegiatan Galeri Seni Lukis	42
4.3.1. Berdasarkan Lingkup Kegiatan ..	42
4.3.2. Berdasarkan Pelaku dan Kegiatan	43
4.4. Konfigurasi dan Pengelompokan Kegiatan	45
4.4.1. Berdasarkan Jenis Kegiatan	45
4.4.2. Berdasarkan Sifat Kegiatan	45

5.1.3. Zoning Site	68
5.2. Konsep Dasar Perancangan	69
5.2.1. Tata Ruang Dalam	69
5.2.2. Penampilan Bangunan	73
5.2.3. Sistem Struktur	74
5.2.4. Environment	75
5.2.5. Sistem Jaringan	77
5.2.6. Sistem Keamanan Bangunan	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Lokasi Kawasan Cagar Budaya	36
Gambar 4.2.a. Arah Orientasi Bangunan	41
Gambar 4.2.b. Arah Pencapaian Bangunan	42
Gambar 4.3.a. Sudut Pandang Pengamat (vertikal)	52
Gambar 4.3.b. Sudut Pandang Pengamat (horizontal) ..	52
Gambar 4.4.a. Gerak Kepala Pengamat (horizontal) ...	54
Gambar 4.4.b. Gerak Kepala Pengamat (vertikal)	54
Gambar 4.5.a. Perbandingan Tinggi Titik Mata Pengamat Terhadap Tinggi Objek	55
Gambar 4.5.b. Kenyamanan Pandang Pengamat Terhadap Objek (vertikal)	56
Gambar 4.5.c. Kenyamanan Pandang Pengamat Terhadap Objek (horizontal)	56
Gambar 4.6.a. Sirkulasi Dari Ruang Ke Ruang	57
Gambar 4.6.b. Sirkulasi Dari Selasar Ke Ruang	58
Gambar 4.6.c. Sirkulasi Dari Ruang Pusat Ke Ruang - Ruang Lain	59
Gambar 4.7.a. Sirkulasi Satu Arah	59
Gambar 4.7.b. Sirkulasi Menyebar	60
Gambar 4.8. Pendistribusian Pencahayaan Alami	60
Gambar 4.9.a. Penempatan Lampu Di Atas Plafond	61
Gambar 4.9.b. Penempatan Lampu Di Atas Ceiling	61
Gambar 4.9.c. Penempatan Lampu Dengan Arah Cahaya Langsung Menuju Objek	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Seni Lukis Sebagai Kebutuhan Yang Universal Bagi Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia kini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang, oleh karenanya mempelajari hasil-hasil karya bangsa masa lampau maupun sekarang sangat penting artinya bagi manusia sekarang maupun yang akan datang.

Manusia dalam gerak hidupnya memerlukan kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat jasmani maupun rohani untuk mengimbangi kemajuan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dewasa ini perlu dikembangkan unsur-unsur rohaninya, seperti kesenian, agar manusia tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaannya.

Kesenian merupakan unsur utama kebudayaan nasional yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu bagi warga masyarakatnya. Seni lukis merupakan salah satu cabang kesenian yang paling fleksibel dan mudah untuk mengembangkan sifat kepribadian bangsa berdasarkan sifat-sifat khas dan mutu yang tinggi.¹

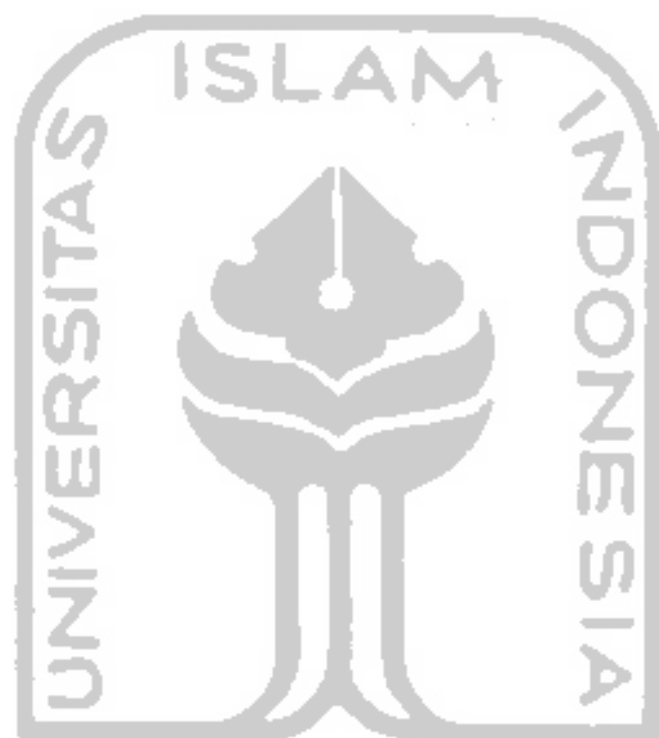
1. Koentjoroningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, 1974.

Seniman adalah manusia kreatif yang ingin selalu mengapresiasi keinginan yang ada dalam jiwanya sebagai wujud dari apa yang menjadi perasaan batinnya. Apabila seorang seniman menciptakan suatu karya seni, dia akan memberi sesuatu yang berupa materi pada pengalaman estetisnya, sehingga bisa dilihat, dirasakan dan dinikmati.

Dalam kehidupan manusia seni rupa merupakan bagian dari seni budaya bangsa yang memiliki cabang-cabang antara lain : seni lukis, seni patung, seni printing, seni kriya, seni komunikasi visual dan seni dekorasi. Diantara cabang-cabang seni rupa tersebut seni lukislah yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam perintis perkembangan sejarah seni lukis modern di Indonesia. Disamping itu seni lukis sebagai cabang seni budaya merupakan alat yang dapat memperkenalkan kepada dunia Internasional melalui seniman-seniman seperti: Raden Saleh Syarif Bustaman, Basuki Abdullah, Affandi, Gambir Anom, Amri Yahya, Edi Sunarso, S. Sujoyono dan lain-lain.

1.1.2. Galeri Seni Lukis di Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan, perjuangan dan budaya serta kota wisata merupakan perintis dalam pendidikan seni rupa di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya sanggar-sanggar seni lukis anak-anak dan remaja yang berjumlah tidak kurang dari 36 sanggar yang tersebar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan potensi yang cukup besar dalam dunia seni lukis. Disamping itu seniman-



جامعة الإسلام في إندونيسيا

seniman lukis Yogyakarta yang tercatat dalam Himpunan Seni Rupawan Indonesia berjumlah kurang lebih 200 orang.

Dibidang seni lukis Daerah Istimewa Yogyakarta memang pantas dibanggakan, karena dari sini telah banyak melahirkan pelukis-pelukis yang berprestasi dalam setiap event-event perlombaan seni lukis baik tingkat Nasional maupun Internasional. Semuanya itu juga tidak lepas dari adanya lembaga-lembaga pendidikan seni rupa yang bersifat formal, misalnya : Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI), Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta maupun IKIP Sarjana Wiyata Perguruan Taman Siswa dan Fakultas Non Gelar Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah menetapkan lokasi yang berfungsi sebagai Kawasan Cagar Kebudayaan yang terletak di pusat kota Yogyakarta tepatnya di kawasan Benteng Vredeburg.

Dalam ikut mendukung program Pemerintah Daerah untuk memenuhi fasilitas kota dan tata ruang kota yang harus ada di kota seni dan budaya. Kota budaya selayaknya harus ada fasilitas atau wadah untuk mempublikasikannya kepada masyarakat, antara lain :

- ruang pameran
- ruang pagelaran
- ruang latihan
- ruang pertemuan/diskusi/bacaan

- studio
- museum atau art gallery
- gedung kesenian²

Kurang dikenalnya informasi tentang dunia seni lukis modern Indonesia, terutama adalah karena kurangnya tentang dunia seni lukis itu sendiri. Sehingga wajar apabila warisan sejarah budaya seni lukis modern tersebut dipelihara dan dilestarikan sebagai barang bukti yang senantiasa dapat dilihat, dipelajari dan dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, khususnya bidang seni lukis bagi masyarakat.

Oleh karena itu dituntut adanya suatu fasilitas yang memenuhi syarat guna mewadahi kegiatan tersebut. Wadah tersebut berupa galeri seni lukis yang diharapkan akan menjadi sasaran pengumpulan dan pengamanan warisan budaya bangsa, dokumentasi, konservasi dan preservasi, penelitian ilmiah, dan juga dimanfaatkan untuk meningkatkan informasi dan apresiasi masyarakat terhadap dunia seni lukis pada umumnya.

Art Gallery sebagai tempat yang dapat dipakai untuk menyimpan dan memamerkan karya-karya seni lukis yang selama ini jarang sekali dipamerkan dan sementara ini kegiatan untuk memamerkan hasil karya seni lukis adalah gedung Seni Sono, Purna Budaya, Karta Pustaka, dan Bentara Budaya yang

2. Rancangan Laporan Akhir, Studi Kawasan Cagar Budaya, Kerta Gana, Yogyakarta, 1993.

semuanya masih bersifat serbaguna yang belum tentu kondisi ruangnya memenuhi persyaratan sebagai gedung pameran seni lukis. Tapi kiranya belum cukup apabila tidak mempunyai wadah yang khusus sebagai galeri seni lukis, karena akan menimbulkan kerancuan dalam pelayanan serta pengelolaan kegiatannya.

Sampai saat ini masyarakat maupun wisatawan yang datang ke Yogyakarta jarang sekali berkesempatan untuk dapat menyaksikan hasil-hasil karya seni lukis, kecuali kalau sedang diadakan pameran. Selebihnya mereka harus berkunjung ke rumah-rumah seniman untuk melihat hasil karyanya yang belum tentu mereka tahu tempatnya.

Melihat kenyataan di atas, maka perlu diadakan fasilitas khusus yang memenuhi syarat dan mampu menampung, melestarikan dan mengkomunikasikan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan apresiasi mengenai seni lukis sehingga nantinya dapat mendorong timbulnya minat terhadap seni lukis dan dapat menggugah kreativitas seni. Disamping itu untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan apresiasi terhadap seni lukis, agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai akan seni budaya bangsa yang sangat berharga ini.

Sementara ini galeri-galeri yang ada di Yogyakarta baru merupakan galeri-galeri khusus yang digunakan untuk mengoleksi hasil karya lukisan pribadi serta sarana memamerkan hasil karya lukisan pribadi, seperti misalnya Museum Affandi di Jl. Adisucipto, Galeri Amri Yahya di

Gampingan, Galeri Sapto Hudoyo di Jl. Adi Sucipto, Galeri Kartika Affandi di Jl. Kaliurang, Galeri Kuswaji Kawindrosusanto. Dengan adanya potensi-potensi yang dimiliki Yogyakarta, maka akan dapat mendukung untuk diwujudkannya sebuah Galeri Seni Lukis.

1.2. Permasalahan

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat disebutkan bahwa permasalahan yang timbul adalah :

- Bagaimana menciptakan sebuah galeri seni lukis yang dapat digunakan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat sebagai upaya untuk menginformasikan hasil karya seni lukis.
- Bagaimana merancang suasana ruang pameran yang mampu mendukung terlaksananya kegiatan proses apresiasi dan penghayatan seni lukis pada masyarakat.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Secara umum tujuan dibangunnya Galeri Seni Lukis adalah :

- Menumbuhkan pengertian dan apresiasi masyarakat terhadap seni lukis untuk meningkatkan daya kreativitas dan inovatif sehingga timbul minat dan keinginan yang mendalam, dalam hal seni lukis.
- Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal seni lukis sebagai salah satu hasil budaya yang bernilai tinggi.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah sebuah Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan yang akan ditransformasikan kedalam bentuk fisik bangunan Galeri Seni Lukis. Landasan ini juga akan mendasari terbentuknya penetapan langkah-langkah perencanaan dan perancangan Galeri Seni Lukis.

1.4. Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan nantinya dimaksudkan untuk mendapatkan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam pembahasan ini juga akan dibatasi dalam lingkup permasalahan yang menyangkut segi-segi arsitektural. Hal-hal yang diluar hal tersebut yang mendukung proses penyelesaian permasalahan perencanaan dan perancangan galeri seni lukis, baik secara teknis maupun non teknis akan dibahas secara sederhana dengan menggunakan asumsi-asumsi atau pun logika sederhana.

1.5. Metoda Pembahasan

Digunakan metoda deskriptif untuk menjelaskan potensi dan permasalahan dalam perwujudan desain gedung Galeri Seni Lukis. Beberapa hal yang bersifat spesifik akan diselesaikan dengan metoda analisis dan sintesis berdasarkan teori-teori yang ada. Disamping itu dilakukan metoda study literatur untuk mendapatkan pedoman dan patokan yang standard sebagai dasar perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan dan sistematika penulisan.

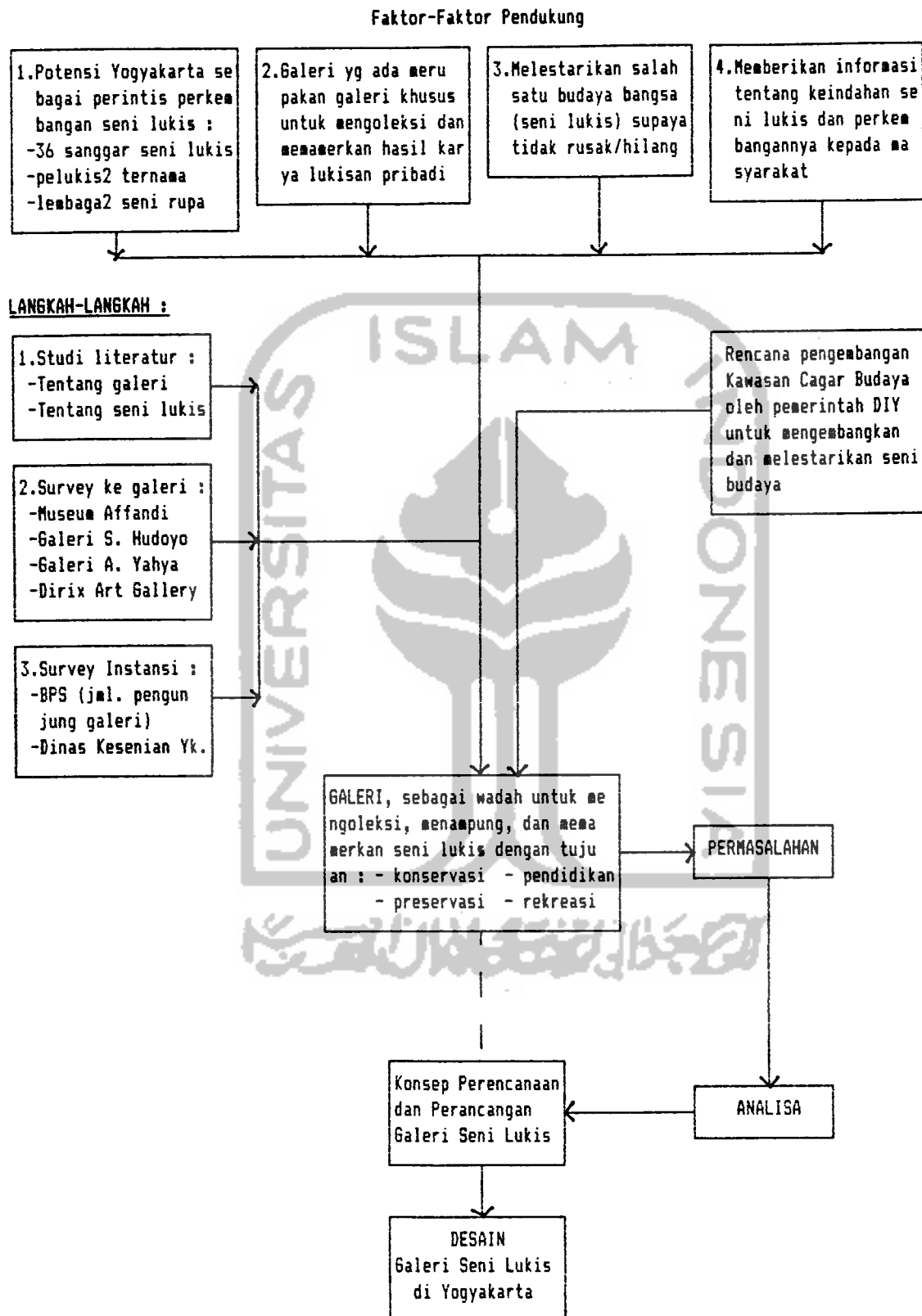
BAB II SENI LUKIS DAN PERKEMBANGANNYA, mengungkapkan mengenai seni lukis dan sejarah perkembangannya di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta khususnya.

BAB III GALERI SENI LUKIS, mengungkapkan tentang pengertian galeri, fungsi dan tugas galeri, koleksi, jenis dan klasifikasi serta organisasi pengelolaannya.

BAB IV GALERI SENI LUKIS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL ANTARA SENIMAN DAN MASYARAKAT, mengungkapkan tentang tinjauan galeri seni lukis di Yogyakarta, serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam galeri Seni Lukis sebagai landasan untuk menentukan kebutuhan ruangan dan peruangannya.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN, berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung Galeri Seni Lukis.

1.7. Tahapan Pemikiran



BAB II

SENI LUKIS DAN PERKEMBANGANNYA

2.1. Pengertian dan Batasan

2.1.1. Pengertian Seni

Walaupun seni telah tua usianya, setua umur manusia tetapi pengertian orang terhadap kata seni biasanya tidak begitu jelas atau berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh luasnya daerah jelajah seni, juga oleh pesatnya perkembangan seni itu sendiri. Banyak orang mendefinisikan kata seni secara berbeda-beda menurut kepentingan yang berbeda pula. Berikut beberapa pengertian seni menurut :

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara :³
"Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia".
- b. Menurut Akhdiat Kartamiharja :⁴
"Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam sesuatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima".

Dalam definisi di atas dinyatakan bahwa seni adalah sebuah kegiatan rohani, dan bukan semata-mata kegiatan jasmani. Kalau orang menggambarkan hanya menggerakkan tangannya dan tidak disertai dengan aktivitas dalam jiwanya maka hasilnya belum dapat disebut seni.

3. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Bagian Pertama, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962.

4. Akhdiat K. Miharja, Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, Majalah Budaya, Yogyakarta.

c. Menurut Thomas Munro :⁵

"Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologi atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional".

Berdasarkan beberapa pengertian tentang seni seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Seni yaitu hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada yang menghayatinya.

2.1.2. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang paling tua usianya jika dibandingkan dengan cabang-cabang seni rupa lainnya.

Pengertian seni lukis menurut Herbert Read :⁶

"Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional yang menggunakan garis dan warna".

Disamping itu Herbert Read juga mengemukakan :

"Seni lukis adalah penggunaan warna, tekstur, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image yang merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi-emosi, pengalaman-pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni".

5. Thomas Munro, Evaluation in the Arts, The Cleveland Museum of Art, Cleveland, 1963.

6. Herbert Read, The Meaning of Art, Vol. II, diterjemahkan oleh Soedarso, sp, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1973.

2.2. Tinjauan tentang seni lukis

2.2.1. Struktur seni lukis

Sesuai dengan pendapat Herbert Read seni lukis terdiri dari susunan elemen-elemen atau unsur-unsur seni lukis yaitu : garis, warna, ruang, dan bentuk, kemudian berbagai unsur tersebut disatukan menjadi suatu susunan yang merupakan pengekspresian atau curahan ide, pengalaman-pengalaman, serta emosi si pelukis.

Struktur seni lukis menurut Suwarjono mempunyai 2 faktor, yaitu :

1. Faktor Idioplastis, yaitu ide/pendapat, pengalaman, emosi, fantasi. Faktor ini lebih bersifat mendasari penciptaan seni lukis.
2. Faktor Fisikoplastis, yaitu meliputi hal-hal yang menyangkut teknik, termasuk organisasi elemen-elemen visual seperti : garis, warna, tekstur, dan bentuk.

2.2.2. Bahan / materi seni lukis⁷

Lukisan adalah susunan berbagai bahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bantalan (support), adalah bagian yang penting bagi struktur fisik yang akan menerima beban komponen lukisan. Bantalan ini biasanya terdiri dari : kertas, kanvas, papan, hardboard, bagor dsb.

7. Setiawan, Perkembangan Seni Lukis Indonesia, ditinjau dari aspek material dan tekniknya, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1983.

2. Perekat (sizing), adalah bahan yang berfungsi untuk melekatkan fiber pada permukaan kanvas, sehingga kanvas tersebut halus. Bahan perekat ini berupa glue, dapat juga shellac atau lacquer, untuk bantalan dari papan. Bahan ini mempunyai fungsi sebagai penahan agar lapisan atau ground yang ditempelkan kemudian tidak tenggelam.
3. Dasar (ground), adalah terdiri dari satu atau dua bahan pengisi dan pigmen-pigmen yang dilarutkan dengan bahan pengencer minyak (oil medium) atau bahan perekat dari glue. Campuran bahan-bahan itu merupakan lapisan yang dapat membuat kanvas menjadi rata dan siap untuk dilukisi cat minyak.
4. Pigmen, adalah bahan-bahan warna lukisan yang berasal dari binatang, tumbuh-tumbuhan, atau mineral.
5. Paint Film, adalah bahan yang berasal dari campuran bahan warna (pigmen) dengan bahan perekat.
6. Medium, adalah bahan pengencer cat yang dapat digunakan untuk melukis, seperti : Linseed Oil, Poppy Oil, Nut Oil.
7. Pernis, adalah suatu lapisan sebagai pelindung yang biasa digunakan pada permukaan bidang gambar.

2.2.3. Aliran Dalam Seni Lukis⁸

Dalam dunia seni lukis dikenal beberapa aliran, yaitu :

- a. Aliran Realisme atau Naturalisme, yaitu aliran

8. Djauhar Arifin, Sejarah Seni Rupa, CV. Rosda, Bandung, 1986.

kenyataan, obyek yang dilukis adalah kenyataan sehari-hari tanpa memberi suasana diluar kenyataan.

- b. Aliran Surealisme, yaitu aliran yang berpaham bahwa manusia barulah sempurna jika sudah dapat melepaskan diri dari peradaban dan moral.
- c. Aliran Romantisme, yaitu aliran yang cenderung menggambarkan sesuatu yang indah-indah.
- d. Aliran Impresionisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan secara langsung kesan benda yang ditangkap secara pasif.
- e. Aliran Ekspresionisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan suatu hasil yang telah diolah menurut tanggapan senimannya.
- f. Aliran Dadaisme, yaitu aliran yang bertujuan mengemukakan lukisan yang bersifat kekanak-kanakan.
- g. Aliran Absolutisme, yaitu aliran yang berpaham bahwa seni lukis haruslah secara murni merupakan kesatuan warna, garis, dan bidang.
- h. Aliran Abstraksionisme, yaitu aliran seni lukis yang dalam penciptaannya menggunakan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam.

Dalam menuangkan idenya ke dalam kanvas, seniman menggunakan beberapa media lukisan, yaitu : lukisan cat minyak, lukisan cat akrilik, lukisan cat air ,dan lukisan tinta cina (teknik basah) serta lukisan pensil, lukisan pastel, lukisan spidol, dan lukisan keramik (teknik kering).

2.3. Sejarah Perkembangan Seni Lukis Indonesia⁹

Sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia dapat diuraikan menurut periodisasinya, yaitu :

1. Masa Raden Saleh Syarif Bustaman (1807 - 1900)

Raden saleh syarif Bustaman dilahirkan pada tahun 1807. Beliau adalah anak muda yang berani, ulet, dan unik yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, sebagai perintis pertama dalam perjalanan sejarah seni lukis di Indonesia. Dikatakan unik sebab sesungguhnya ia sendiri yang menjadi pelukis pada masa itu, tetapi tidak padam semangatnya. Pada umur 10 tahun, beliau belajar melukis pada A.A.J. Payen, seorang pelukis bangsa Belanda. Pada umur 22 tahun beliau mengembara ke Eropa untuk belajar melukis. Aliran yang dianut pada masa tersebut adalah aliran realisme atau aliran naturalisme, yang banyak melukiskan pemandangan alam, binatang, dan potret raja-raja di Jawa. Media yang digunakan adalah cat minyak di atas kanvas. Masa tersebut adalah awal digunakan cat minyak dalam dunia seni lukis Indonesia. Karya-karyanya yang terkenal antara lain : "Antara Hidup dan Mati", "Jalan di Desa", "Badai di Lautan", "Sultan Hamengkubuwono VII", "Merapi yang Meletus", "Pertarungan Antara Kerbau dan Harimau", "Penangkapan Diponegoro", "Berburu Banteng", "Banjir", "Harimau Minum", dan beberapa potret antara lain : "Gubernur

9. Sudarmaji dan Abdul Rahman, Pengantar Mengunjungi Ruang Seni Rupa, Balai Seni Rupa Jakarta, Penerbit Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarahnya, 1979.

Jenderal Daendeles", "C. Baud", "Ny. V. Reede", "Bupati Lebak", dan "V. Dudshoorn".

Raden Saleh Syarif Bustaman meninggal dunia 23 April 1880. Pelukis yang meneruskan kegiatannya adalah Abdullah Suriosobrori, Pirngadi, yang keduanya lahir pada tahun 1878 dan Wakidi yang lahir pada tahun 1888.

2. Masa Hindia Jelita (1900 - 1945)

Nama lain untuk masa ini adalah Masa Indonesia Molek, atau Mooi indie, atau Hindia Indah. Masa tersebut adalah saat menonjolnya sesuatu sifat yang diakibatkan oleh cara melihat dari sudut penglihatan tertentu. Para seniman pada masa tersebut memandang semua gejala disekelilingnya dari sudut pandangan yang molek, yang permai, yang santai dan sifatnya romantis.

Aliran yang ada masih seperti pada masa perintis yaitu Naturalisme atau Realisme, tetapi lebih cenderung dengan warna yang menyala dan bersifat romantis. Pada Masa Hindia Jelita ini banyak seniman lukisan berkebangsaan Belanda, Italia, Jerman, dan Rusia. Tokoh-tokoh seniman lukis pada masa tersebut adalah : Pirngadi, Abdullah Suriosubrori, Basuki Abdullah, Wakidi, Ernest Dezentje, Hank Ngantung, dan S. Sujoyono.

3. Masa Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) dan Revolusi (1945 - 1950)

Masa Persagi dan Masa Revolusi 1945 di Indonesia merupakan masa dimana aspirasi kebangsaan sangat kuat tumbuh dalam dada orang Indonesia. Pada masa tersebut

muncul perkumpulan-perkumpulan pelukis Indonesia yang merupakan bukti semakin berkembangnya dunia seni lukis di Indonesia. Sanggar seni rupa tumbuh dimana-mana, seperti Kelompok Seni Rupa Masyarakat yang diketuai oleh Affandi, Seniman Indonesia Muda di Madiun yang diketuai S. Sujoyono, Pelukis Rakyat di Yogyakarta yang diketuai oleh Hendra, Gabungan Pelukis Indonesia yang diketuai oleh Sutiksna di Jakarta dan Jiwa Mukti di Bandung. Aliran yang muncul pada masa tersebut adalah aliran Impresionisme dan Ekspresionisme. Obyek lukisannya kebanyakan adalah kejadian di lingkungan mereka, dengan tema nasionalisme dan cinta kerakyatan. Bahan yang digunakan dalam karya seni lukis mereka semakin beraneka ragam, antara lain : cat minyak, cat air, tinta cina, pastel, dan pensil. Tokoh-tokoh pada masa tersebut antara lain : S. Sujoyono, Kartono Yudokusumo, Affandi, Trubus, Sundoro, Rameli, Rusli, dan Haryadi.

4. Masa Lahirnya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI)

Sekitar tahun 1950 di Indonesia lahir beberapa sekolah tinggi seni rupa. Tepatnya di Bandung lahir "Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar", yang sekarang masuk bagian seni rupa Institut Teknologi Bandung. Demikian pula di Yogyakarta lahir Akademi Seni Rupa Indonesia yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI). Berbeda dengan corak dan gaya sebelumnya, setelah lahirnya Pendidikan Seni Rupa tersebut, corak dan gayanya lebih berkembang dan bersifat metodis dan ilmiah. Pada masa tersebut mulai muncul beberapa aliran dalam seni lukis

modern, seperti : Dadaisme, Impresionisme, Absolutisme, serta Abstraksionisme.

5. Masa Pergolakan Politik (1955 - 1965)

Masa ini berlangsung antara tahun 1955 hingga tahun 1965. Benturan pandangan politik yang menjelma dalam kegiatan partai merambat secara berlebihan dalam kreativitas seni. Aliran yang ada dalam seni lukis saat itu masih seperti pada masa lahirnya ASRI.

6. Masa Mutakhir / Masa Sekarang (1965 - 2000)

Masa Mutakhir adalah suatu masa dimana kebebasan kreativitas sangat didukung oleh perkembangan teknologi, industri, dan wisata. Pada masa mutakhir sekarang ini, pandangan kesenian sangat bervariasi, yang memandang seni merupakan manifestasi kesan visual, pelukis dunia fantasi dan batiniah, penciptaan situasi langsung dari hidup sehari-hari. Ada yang dekoratif dan ornamental, ada yang naturalis atau realisme, ada impresionisme, ada dadaisme, ada absolutisme, dan abstraksionisme.

Pengambilan tema dan motif serta corak dan teknik (kolase, batik dll) yang beraneka ragam dapat tumbuh dan berkembang saling berdampingan saat ini, dengan ditunjang oleh perkembangan teknologi dan industri. Selain digunakan bahan seni lukis seperti pada masa-masa sebelumnya, saat ini banyak digunakan bahan baru seperti : cat akrilik, keramik, logam, dan kayu. Disamping itu, pada masa mutakhir ini muncul aliran baru, yaitu : seni lukis batik modern yang bersifat kontemporer, yang perkembangannya dirintis

oleh Kuswaji Kawindrosusanto, Amri Yahya, dan Bagong Kusudiarjo. Hal ini berarti menambah dan memperkaya dunia seni lukis modern dalam hal tekniknya, yaitu teknik batik sebagai medium ekspresinya.

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Fisik Seni Lukis

2.4.1. Faktor Kerusakan

Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan seni lukis pada dasarnya ada dua macam, yaitu :

2.4.1.1. Faktor kerusakan dari dalam

Faktor kerusakan dari dalam ini tergantung dari kualitas bahan-bahan pada lukisan itu sendiri. Bahan lukisan yang berkualitas baik akan menghambat proses kerusakan, dan sebaliknya jika berkualitas rendah akan mempercepat proses kerusakan dari dalam.

2.4.1.2. Faktor kerusakan dari luar

a. Faktor iklim

Lukisan pada hakekatnya akan tetap baik, jika kondisi sekitarnya dalam keadaan normal. Menurut O.P. Agrawal, kondisi yang ideal untuk menempatkan lukisan pada ruangan dengan kondisi kelembaban udara antara lain : 45% - 60% dan dengan suhu udara antara 20°C - 24°C. Dijelaskan oleh O.P. Agrawal jika kelembaban udara pada tempat tersebut mencapai 60% - 70% maka akan menyebabkan tumbuhnya lumut pada lukisan tersebut. Apabila keadaan lembab udara sampai

diatas 70%, maka akan menimbulkan kerusakan pada lukisan tersebut. Proses kerusakan tidak terjadi secara spontan, tetapi secara perlahan-lahan. Sedangkan apabila lembab udara mencapai 90%, maka lukisan akan mengembang dan mengalami perubahan pada permukaan lukisan, yaitu retak-retak.

b. Faktor cahaya

Cahaya yang dimaksudkan adalah baik cahaya alam maupun cahaya buatan. Kedua sumber cahaya tersebut mempunyai radiasi ultraviolet, sehingga dapat menyebabkan kerusakan warna pada lukisan. Proses kerusakan pada lukisan berjalan sangat lambat, dan tergantung pada :

1. intensitas penerangan pada lukisan
2. waktu (lama) penyinaran cahaya
3. kepekaan bahan lukisan terhadap cahaya

c. Faktor serangga

Serangga atau insekta merupakan binatang yang gemar makan benda-benda yang mengandung cellulose dan protein. Lukisan akan rusak terutama dengan material bantalan dari : kanvas, kertas, bagor, dan hardboard.

d. Faktor mikro organisme

Mikro organisme adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang kecil, yang hidupnya pada tempat-tempat lembab. Diantara jenis tumbuh-tumbuhan kecil tersebut antara lain : fungi, lichenes, algae, dan bakteri. Adapun jenis mikro organisme yang sering merusak lukisan adalah fungi, milden, dan lumut. Jenis mikro organisme tersebut akan berkembang biak

jika tempat yang ditumbuhi mencapai kelembaban 65% ke atas. Jika pada suatu permukaan lukisan sudah ditumbuhi jamur, berarti pada ruangan dimana lukisan ditempatkan mempunyai kelembaban udara cukup tinggi. Jenis mikro organisme tersebut tidak hanya tumbuh pada permukaan lukisan saja melainkan tumbuh juga pada bagian bingkai lukisan.

e. Faktor getaran atau vibrasi

1. Faktor getaran yang berasal dari lalu lintas kendaraan, kereta api, dan pesawat udara.
2. Faktor getaran yang disebabkan dari sistem membawa lukisan dari satu tempat ke tempat lain.

f. Faktor polusi udara

Pada hakekatnya semua proses pembakaran akan menghasilkan gas sulphur dioxida. Gas ini dapat merusakkan benda-benda, seperti : kertas, kanvas, kulit, dan logam. Lukisan dengan bahan support dari kanvas, kertas, dan bagor sebaiknya disimpan pada tempat yang tidak tembus udara, sebab bahan support tersebut akan mudah sekali dihindangi debu yang sebagian besar mengandung acid sehingga akan menimbulkan noda-noda pada lukisan.

2.4.2. Faktor pencurian

Tindakan pencurian ini menimbulkan kerugian yang sangat besar. Untuk dapat menghindari pencurian tersebut memerlukan sistem bangunan yang benar-benar dapat melindungi koleksi lukisan dari pencurian, khususnya koleksi tetap milik galeri. Dari beberapa faktor-faktor kerusakan

lukisan tersebut dimuka dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan galeri, khususnya untuk koleksi tetap yang dimiliki oleh galeri.

2.5. Potensi Kehidupan Seni Lukis di Yogyakarta

2.5.1. Potensi dibidang Pendidikan Seni Lukis Formal

Salah satu potensi seni lukis di Yogyakarta adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan seni lukis yang bersifat formal. Dari sana banyak dilahirkan pelukis-pelukis berprestasi dalam setiap event perlombaan seni lukis. Lembaga tersebut antara lain :

1. Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (SMSRI).
2. Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI "ASRI").
3. Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta
4. Jurusan Seni Rupa IKIP Sarjana Wiyata Taman Siswa.

2.5.2. Potensi dibidang Pendidikan Seni Lukis Non formal

Kota Yogyakarta dikatakan sebagai perintis perkembangan seni rupa Indonesia khususnya seni lukis adalah wajar karena salah satu predikat yang disandang kota Yogyakarta adalah kota budaya yang didalamnya termasuk seni lukis. Selain itu didukung oleh adanya sanggar-sanggar seni lukis anak-anak dan remaja yang berjumlah tidak kurang dari 30 sanggar yang tersebar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sana diharapkan akan lahir seniman-seniman yang berkualitas dan bermutu.

2.5.3. Potensi Galeri Seni Lukis

Galeri-galeri seni lukis yang dimiliki beberapa seniman seni lukis Yogyakarta juga merupakan potensi yang cukup besar dalam dunia seni lukis, antara lain :

1. Galeri Sapto Hudoyo, di Jl. Adi Sucipto
2. Galeri Amri Yahya, di Gampingan
3. Museum Affandi, di Jl. Adi Sucipto
4. Galeri Kartika Affandi, di Jl. Kali Urang
5. Galeri Kuswadi Kawindrosusanto, di Jl. Jend. Sudirman

2.5.4. Potensi Seniman Lukis Yogyakarta

Potensi seniman lukis Yogyakarta dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan usia, yaitu :

1. Seniman Lukis Senior

Seniman lukis yang masuk kategori senior adalah (Affandi, Sapto Hudoyo, Bagong Kusudiarjo, Amri Yahya, Edhi Sunarso, Batara Lubis, Hendrio, Rusli, Arief Sudarsono, Amang Rachman, Aming Prayitno, Hendra Gunawan, Irsan, Jim Supangkat, Kartika Affandi, dsb.).

2. Seniman Lukis Muda

Seniman lukis yang masuk kategori seniman muda adalah (Alex Luthfi R, Arif Hari Adi, Baidah Ghozali, Heri Dono, Heru Nugroho, Probo, Suwito Ombo, Sutikno, Kartika Aryani, Hersadawan Adinegoro, dsb.).

Para seniman tersebut sudah menciptakan berpuluh bahkan beratus lukisan yang sampai saat ini beberapa dari karya mereka masih dapat kita saksikan.

2.6. Kesimpulan

Seni tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena seni telah tua usianya, setua umur manusia. Seni merupakan kebutuhan yang universal dalam kehidupan manusia, karena pada hakekatnya setiap manusia mempunyai jiwa yang memiliki rasa akan keindahan, yang dalam mewujudkannya setiap manusia mempunyai cara yang berbeda-beda. Dan hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan seseorang terhadap seni itu sendiri.

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang paling tua usianya dibandingkan dengan cabang-cabang seni rupa yang lain. Dalam perkembangannya, seni lukis mengalami berbagai perubahan baik dalam media, teknik, maupun aliran yang semakin beragam serta tingkaat kreatifitas seniman.

Sebagai salah satu hasil budaya, seni lukis perlu untuk dikenalkan dan dikomunikasikan kepada masyarakat luas, sehingga terjalin adanya suatu komunikasi sosial antara seniman sebagai pencipta seni lukis dengan masyarakat sebagai penikmat dan penghayat seni lukis melalui kegiatan pameran seni lukis.

Galeri seni lukis sebagai suatu alternatif untuk menginformasikan dan memperkenalkan seni lukis kepada masyarakat memerlukan perencanaan yang cermat dan matang sehingga dapat berfungsi untuk melindungi karya seni lukis dari kerusakan maupun pencurian.

BAB III

GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA

3.1. Pengertian

Ada beberapa pengertian Galeri Seni (Art Gallery) yang antara lain :

a. *Menurut Amri Yahya* :¹⁰

"Galeri Seni adalah suatu tempat pemajangan benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk benda sejarah) yang diseleksi secara ketat oleh suatu team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas. Hal ini diperlukan sebagai jaminan kualitas".

"Art Gallery boleh dimiliki oleh perorangan, yayasan maupun perkumpulan. Di negara maju, Art Gallery dilengkapi dengan *book store* (menjual buku) dan reproduksi karya yang dipajang. Disamping itu ada pula cafe, sehingga pengunjung betul-betul menikmati karya dalam suasana santai".

"Benda seni yang dipajang pada Art Gallery dapat diperjualbelikan. Jika karya asli koleksi pribadi, maka yang dijual adalah reproduksinya. Meski membuka kemungkinan untuk terjadinya transaksi jual beli bagi karya seni yang dipajang, tetapi art gallery tetap lebih mengutamakan kepentingan edukatif daripada komersil".

b. *Menurut Surosa*¹¹

"Art Gallery adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia".

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka pokok arti atau hakekat arti Art Gallery, yaitu : merupakan lembaga atau wadah yang berfungsi sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat.

10. Amri Yahya, Catatan, Pengertian Umum Tentang Art Gallery, Museum, Souvenir / Gift Shop dan Boutiq, 1989.

11. Surosa, Art Gallery of Modern Art, Tugas Akhir, UGM, 1971.

3.1.1. Latar Belakang dan Perkembangannya¹²

Art Gallery pada mulanya digunakan secara khusus bagi pameran hasil karya seni, pada perkembangannya sekarang ia merupakan bangunan umum/seni umum yang memiliki koleksi-koleksi penting dari hasil karya seni rupa, dengan ruang-ruang penyajian sebagai bagian dari dealer seni rupa yang bersifat komersil.

Pemakaian bentuk tersebut diawali kira-kira Abad ke-18, tetapi sebenarnya sejarah pameran seni rupa bagi publik sudah dimulai jauh sebelumnya. Dalam gedung kuno Athena, dari jaman klasik, hall-nya terbuat dari marmer dan di bagian utama *Propylaea* berisi peninggalan-peninggalan historis dari pelukis-pelukis kenamaan, dan gedung itu disebut *Pinacotheca* atau galeri lukisan-lukisan.

Pengumpulan koleksi-koleksi seni dari masa lalu pada awalnya sudah dimulai pada jaman *Republik* dan *Imperial Rome*. Orang-orang Romawi pemuja Tuhan yang sama dengan *Greek*, pada mulanya mengumpulkan koleksi-koleksi tersebut di candi-candi, lalu ditempatkan di tempat-tempat pemandian umum dan kemudian di daerah publik lainnya. Saat itu kekayaan dari golongan masyarakatnya lebih tinggi dengan cepat berlimpah-limpah dan mengadakan koleksi-koleksi individu. Akibatnya seperempat bagian dari kota Roma dijadikan daerah-daerah dealer seni, penjualan buku-buku dan barang-barang antik.

12. Quarterly Auckland City Art Gallery, No. 471, 1970.

Koleksi-koleksi seni seperti ini dipamerkan di rumah-rumah dan villa-villa milik pribadi, dan cenderung memberi kesenangan hati bagi tamu-tamu daripada publik.

Pada jaman Pertengahan tidak ditemukan lagi pameran-pameran bagi publik seperti di atas. Kekayaan pribadi sangat sedikit sekali jumlahnya selama beberapa abad dan hanya biara-biara Kristen saja yang berusaha memelihara karya-karya klasik.

Pada jaman sekarang mulai timbul Art Gallery yang secara sadar direncanakan bagi kepentingan publik, dan telah mengalami perubahan-perubahan dalam penyusunan ruang maupun pengaturan lukisan serta patung-patungnya. Beberapa diantaranya adalah *Tate Gallery* di London, *The Luxembourg* di Paris, *The Gallery of Modern Art* di Madrid.

Pada awalnya galeri-galeri modern ini direncanakan untuk karya-karya seniman setempat, akan tetapi pada perkembangannya sekarang juga menyajikan karya-karya dari berbagai negara.

Dari *International Directory of Art*, dapat diketahui bahwa terdapat 40 negara yang telah memiliki sejumlah Art Gallery yang telah dapat disejajarkan dengan negara-negara lain dalam taraf Internasional. Dengan melihat ini maka pada beberapa negara maju, Art Gallery berkembang pesat.

3.1.2. Fungsi Art Gallery

Dari latar belakang dan perkembangan Art Gallery dapat dilihat bahwa fungsi awalnya adalah memamerkan hasil seni

agar dikenal oleh masyarakat yang sebelumnya koleksi-koleksi tersebut hanya sebagai dekorasi ruangan saja.

Dengan demikian terlihat adanya usaha :

- a. mengumpulkan karya seni sebagai koleksi
- b. memamerkan hasil-hasil seni agar dikenal masyarakat.
- c. memelihara hasil karya seni agar tidak rusak (memelihara dan konservasi).

Art Gallery sebagai wadah penampung kegiatan seni rupa secara tak sadar merupakan suatu pernyataan wajar "*The Collecting Instinc*" masyarakat, dan pada perkembangannya dewasa ini memiliki fungsi baru. Fungsi baru yang menjadi tujuan Art Gallery dicoba diungkapkan sebagai memberi servis kepada publik dibidang seni rupa.

Terjemahan dari fungsi baru yang terjadi adalah sebagai berikut :

- a. sebagai tempat mengumpulkan hasil karya seni
- b. sebagai tempat memamerkan hasil karya seni rupa untuk dikenal masyarakat
- c. sebagai tempat memelihara hasil karya seni rupa agar tidak rusak
- d. sebagai tempat mengajak / mendorong / meningkatkan apresiasi masyarakat
- e. sebagai tempat pendidikan para seniman
- f. sebagai tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni.

Dari perkembangan Art Gallery tampak bahwa fungsi Art Gallery menuju penyesuaian antara kebutuhan seni dan

tuntutan masyarakat, yang makin lama aktivitas-aktivitas yang timbul didalamnya didominasi oleh kegiatan-kegiatan service.

Dengan demikian fungsi Art Gallery dijamin ini , agar senantiasa dapat memenuhi dengan fungsi yaitu memberikan servis bagi publik yang komunikatif, informatif, dan rekreatif dibidang seni rupa.

3.1.3. Macam Art Gallery¹³

Sebenarnya belum ada klasifikasi yang jelas mengenai macam-macam Art Gallery, akan tetapi dengan pendekatan analitisi Art Gallery dikelompokkan dalam berbagai bentuk, sifat dan isinya yang menonjol dan lain-lain.

a. Macam Art Gallery berdasarkan bentuk.

- Tradisional Art Gallery, suatu Art Gallery yang aktivitasnya diselenggarakan pada selasar-selasar atau lorong-lorong panjang.
- Modern Art Gallery, suatu Art Gallery dengan perencanaan fisik / perencanaan ruang secara modern (lebih merupakan komplek bangunan).

b. Macam Art Gallery berdasarkan sifat.

Pengelompokan Art Gallery berdasarkan sifat penguasaan atas Art Gallery tersebut :

- Private Art Gallery, suatu Art Gallery yang merupakan milik perorangan atau kelompok orang-orang.

13. Ibid hal. 26

- Public Art Gallery, suatu Art Gallery yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum.

c. Macam Art Gallery berdasarkan isi.

Disini pengelompokan Art Gallery berdasarkan isi, materi seni sebagai orientasi aktivitas di dalamnya.

- Art Gallery of Primitive, suatu Art Gallery yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitif.
- Art Gallery of Classical Arts, suatu Art Gallery yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni klasik.
- Art Gallery of Modern Art, suatu Art Gallery yang menyelenggarakan aktivitas seni modern.
- Kombinasi dari ketiganya.

Dari uraian tentang macam-macam art gallery seperti di atas, maka galeri seni lukis yang akan direncanakan adalah Public Art Gallery, suatu galeri seni yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum.

3.2. Galeri Seni Lukis Sebagai Pusat Kegiatan Seni Lukis di Yogyakarta

3.2.1. Kebutuhan Akan Galeri Seni Lukis

Galeri Seni Lukis di Yogyakarta merupakan wadah atau sarana yang dimaksudkan untuk menampung suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan merawat, melestarikan, dan memamerkan hasil karya seni lukis dari seniman-seniman yang ada di Yogyakarta. Disamping itu juga sebagai usaha dalam hal preservasi, konservasi, edukasi, dan rekreasi serta apresiasi seni lukis bagi masyarakat.

Dengan adanya Galeri Seni Lukis di Yogyakarta diharapkan dapat terjalin suatu komunikasi sosial antara seniman sebagai pencipta karya seni dan masyarakat sebagai penikmat, penghayat, dan penilai karya seni lukis.

Dalam pelaksanaan kegiatan pameran dimungkinkan adanya unsur komersil, yaitu terjadinya transaksi (jual beli) seni lukis untuk menunjang kehidupan seniman. Dengan demikian diharapkan kegiatan pameran seni lukis di Yogyakarta dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak.

3.2.2. Tujuan

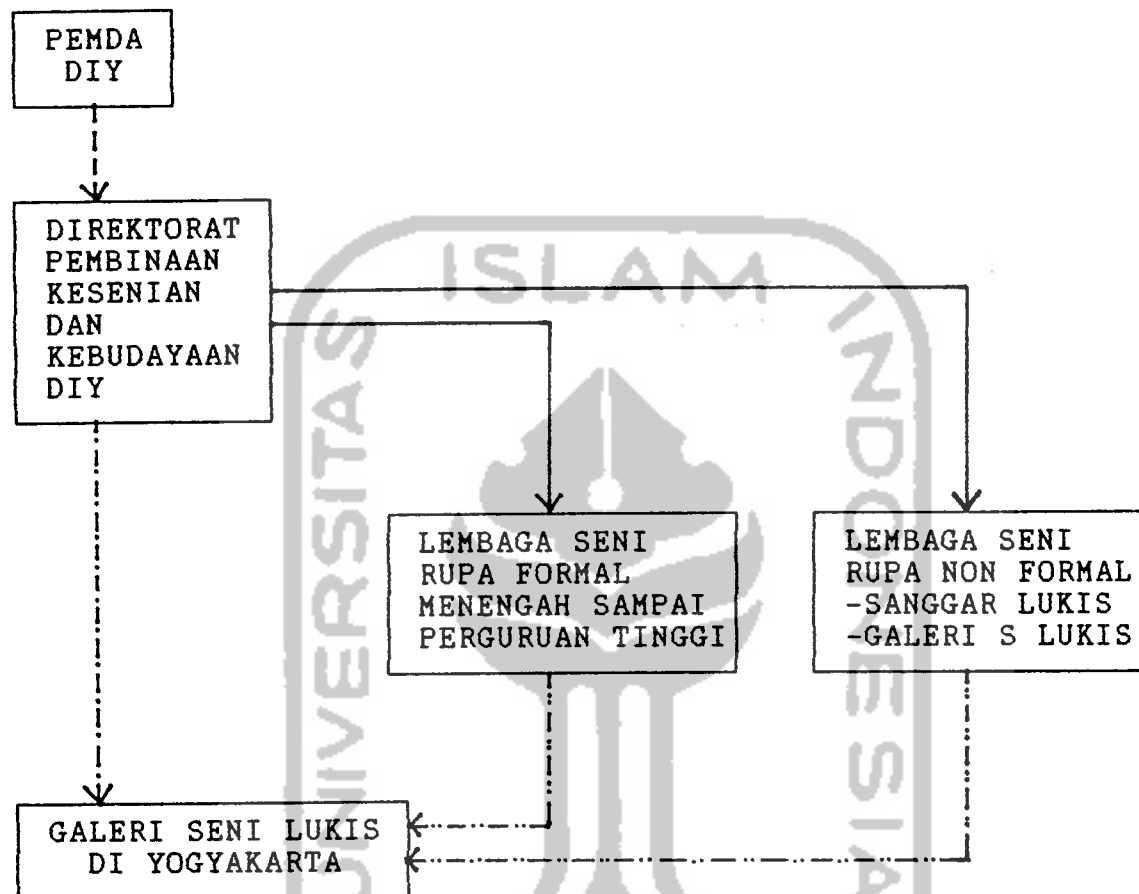
Tujuan dibangunnya Galeri Seni Lukis adalah :

- Merangsang peningkatan mutu seni rupa nasional, khususnya seni lukis
- Menyediakan sarana rekreasi yang sehat, mendidik, dan bermutu bagi masyarakat.
- Sebagai sarana bagi seniman untuk memperkenalkan dan mempromosikan hasil karyanya, sekaligus sebagai tempat menjual hasil karya seni lukis.

3.2.3. Kedudukan Galeri Seni Lukis

Kedudukan dari Galeri Seni Lukis ini adalah dibawah Pemerintah Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Kesenian, Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini mengingat tujuan dibangunnya galeri seni lukis bukan semata-mata untuk tujuan komersil, namun lebih jauh dari-

pada itu untuk tujuan preservasi, konservasi, dan pendidikan serta rekreasi.



Keterangan :

- — — — — : pemilikan
- - - - - : pengelolaan
- — : penggunaan
- — — — — : pembinaan

Struktur organisasi kelembagaan galeri seni lukis
Sumber : Kantor Dinas Kesenian DIY

Dengan struktur organisasi kelembagaan tersebut maka kedudukan galeri seni lukis akan lebih terarah dalam hal pengelolaan dan program kegiatannya. Di sini pemerintah daerah sebagai pemilik memberikan pembinaan terhadap pema-
 kai agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuannya.

3.3. Kesimpulan

Seseorang belum dapat diakui sebagai seorang seniman (pelukis) apabila ia belum dapat memperkenalkan hasil karyanya kepada masyarakat. Galeri seni lukis sebagai ajang untuk menggelar pameran lukisan bagi para seniman seni lukis merupakan wadah yang sangat tepat sebagai sarana pertemuan antara seniman dan masyarakat.

Dengan Galeri Seni Lukis tersebut diharapkan terjalin suatu komunikasi sosial antara seniman sebagai pencipta dan penyaji seni lukis dengan masyarakat sebagai penikmat, penghayat, sekaligus penilai seni lukis yang dipamerkan. Sehingga nantinya diharapkan ada semacam pengakuan dari masyarakat terhadap seorang seniman.

Dalam aktivitasnya, galeri seni lukis dapat juga digunakan sebagai tempat transaksi (jual beli) lukisan dalam arena pameran. Karena bagaimanapun seorang seniman memerlukan dana untuk kelangsungan kehidupannya serta kelangsungan dalam proses berkreasi menciptakan karya lukisan yang berbobot sehingga mempunyai nilai yang tinggi baik dalam bidang nilai seni itu sendiri maupun nilai yang bersifat komersil. Dengan galeri seni lukis tersebut diharapkan juga kehidupan seorang seniman (pelukis) dapat berjalan terus dan berkesinambungan.

BAB IV
GALERI SENI LUKIS SEBAGAI
MEDIA KOMUNIKASI VISUAL
ANTARA SENIMAN DAN MASYARAKAT

4.1. Lokasi Galeri Seni Lukis dalam Perencanaan Kota

4.1.1. Tinjauan Perencanaan Kota

Menurut Prof. Ir. K. Hadinoto, suatu perencanaan kota senantiasa mencakup beberapa persoalan pokok, yang meliputi perencanaan fisik maupun psikis dari :

- wisma (daerah perumahan penduduk)
- karya (daerah kerja, pusat kota, dll.)
- marga (hubungan lalu lintas)
- suka (daerah rekreasi, taman, dll.)

Pelaksanaan yang efektif dari perencanaan kota banyak tergantung dari ketrampilan kemampuan melihat kedepan dimana diletakkan landasan kerja dari perencanaan fisiknya. Maka daya tarik suatu kota terutama tergantung pada 6 bagian perencanaannya :¹⁴

1. Sistem pengangkutan untuk pergerakan manusia dan kendaraan untuk keluar masuk kota, termasuk terminal dan alat angkutnya.
2. Fasilitas umum, untuk pergerakan penumpang dan pengangkutan barang dari satu bagian kota ke bagian lain.

14. Lewis, Harold Mac. Lean, Planning the Modern City, John Willey & Son Inc., Second Printing, 1949.

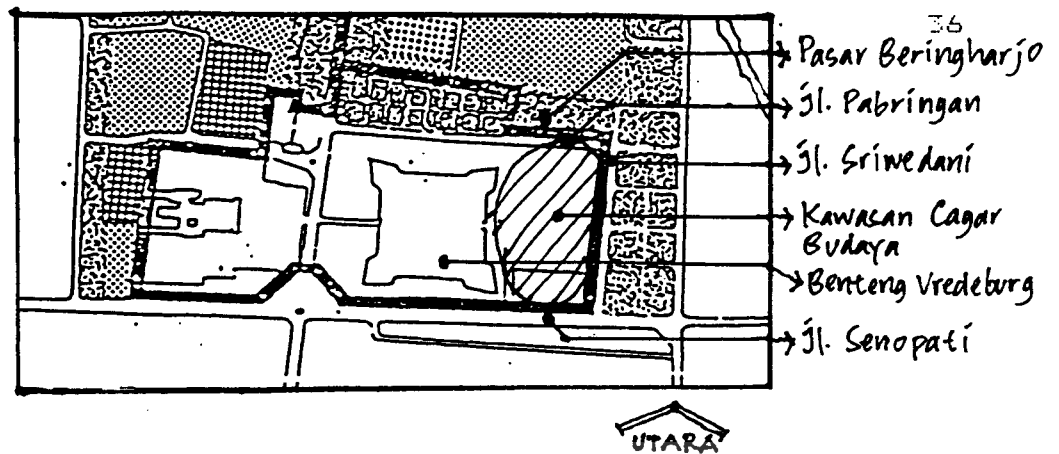
3. Sistem jaringan jalan dan pola pergerakan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
4. Fasilitas-fasilitas rekreasi dan taman kota.
5. Lokasi gedung-gedung umum yang dapat mempermudah atau mempersulit pelayanan kepada masyarakat dan memberi kesan menyenangkan kepada para pengunjung.
6. Pola tata guna tanah yang dilaksanakan dengan pendaerahan secara jelas.

4.1.2. Lokasi Kawasan Cagar Budaya¹⁵

Dengan adanya potensi kesenian di Yogyakarta, maka pemerintah mendukung kegiatan-kegiatan seniman di Yogyakarta. Usaha pemerintah mendukung kegiatan kesenian di Yogyakarta antara lain dengan merencanakan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya. Pengembangan tersebut ditujukan untuk pelestarian dan pengembangan kegiatan seni budaya di Yogyakarta yang bertingkat nasional maupun internasional. Fungsi kawasan diharapkan menunjang kegiatan preservasi, konservasi, pendidikan, dan rekreasi.

Kawasan Cagar Budaya yang direncanakan pemerintah DIY berada di kawasan Benteng Vredeburg, yaitu disebelah selatan Pasar Beringharjo yang berbatasan dengan Jl. Pabringan. Kawasan ini berada di pusat kota yang memiliki ciri kolonial dengan adanya bangunan-bangunan yang bernilai historik dan kesejarahan disekitar kawasan.

15. Rancangan Laporan Akhir, Studi Kawasan Cagar Budaya, Kerta Gana, Yogyakarta, 1993.



Gambar 4.1. Lokasi Kawasan Cagar Budaya

Dengan demikian lokasi galeri seni lukis yang akan direncanakan adalah di kawasan cagar budaya dengan berdasarkan pada :

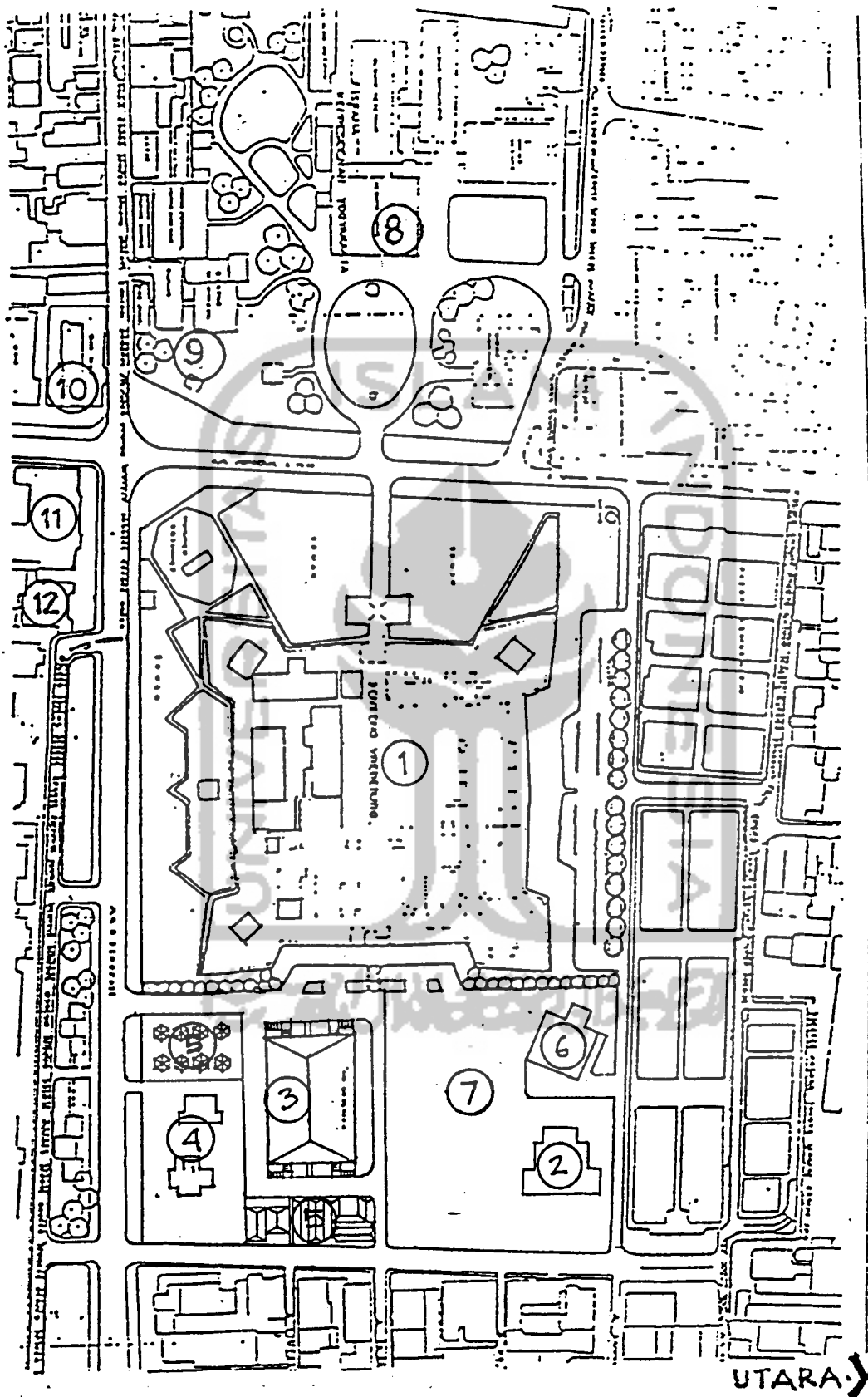
- Master Plan Kawasan Cagar Budaya sebagai pusat studi pengembangan dan pelestarian seni-budaya.
- Letaknya yang strategis di pusat kota Yogyakarta, sehingga memudahkan pencapaian.

4.1.3. Kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya¹⁶

Di kawasan cagar budaya terdapat empat bangunan yang berciri kolonial, yaitu bangunan Societeit, bangunan "barak pasukan", dan dua buah bangunan "rumah tinggal".

Di sekitar Kawasan Cagar Budaya yang terletak di Bagian Wilayah Kota I (BWK I) terdapat beberapa bangunan yang bernilai historis dan berciri kolonial dari berbagai kurun waktu. Bangunan-bangunan tersebut antara lain Gedung Agung, Seni Sono, Societeit Militer, Kantor Pos, Bank BNI-46, dan Bank Indonesia.

16. Ibid hal. 35



Kondisi Eksisting Kawasan Cagar Budaya
 Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
 Kerta Gana, 1993.

- Ket. :
- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 1. Benteng Vredeburg | 7. Bangunan tidak permanen |
| 2. Societeit Militair | 8. Gedung Agung |
| 3. Shopping Centre | 9. Seni Sono |
| 4. Rumah tinggal | 10. Bank BNI-46 |
| 5. Kios-kios buku | 11. Kantor Pos |
| 6. Masjid | 12. Bank Indonesia |

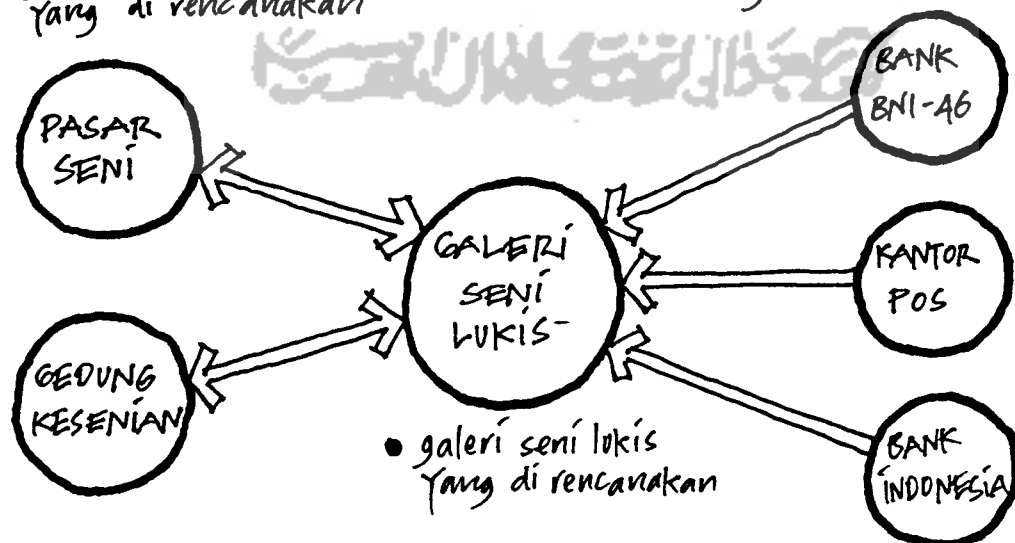
4.1.4. Posisi Galeri Seni Lukis dalam Kawasan Cagar Budaya

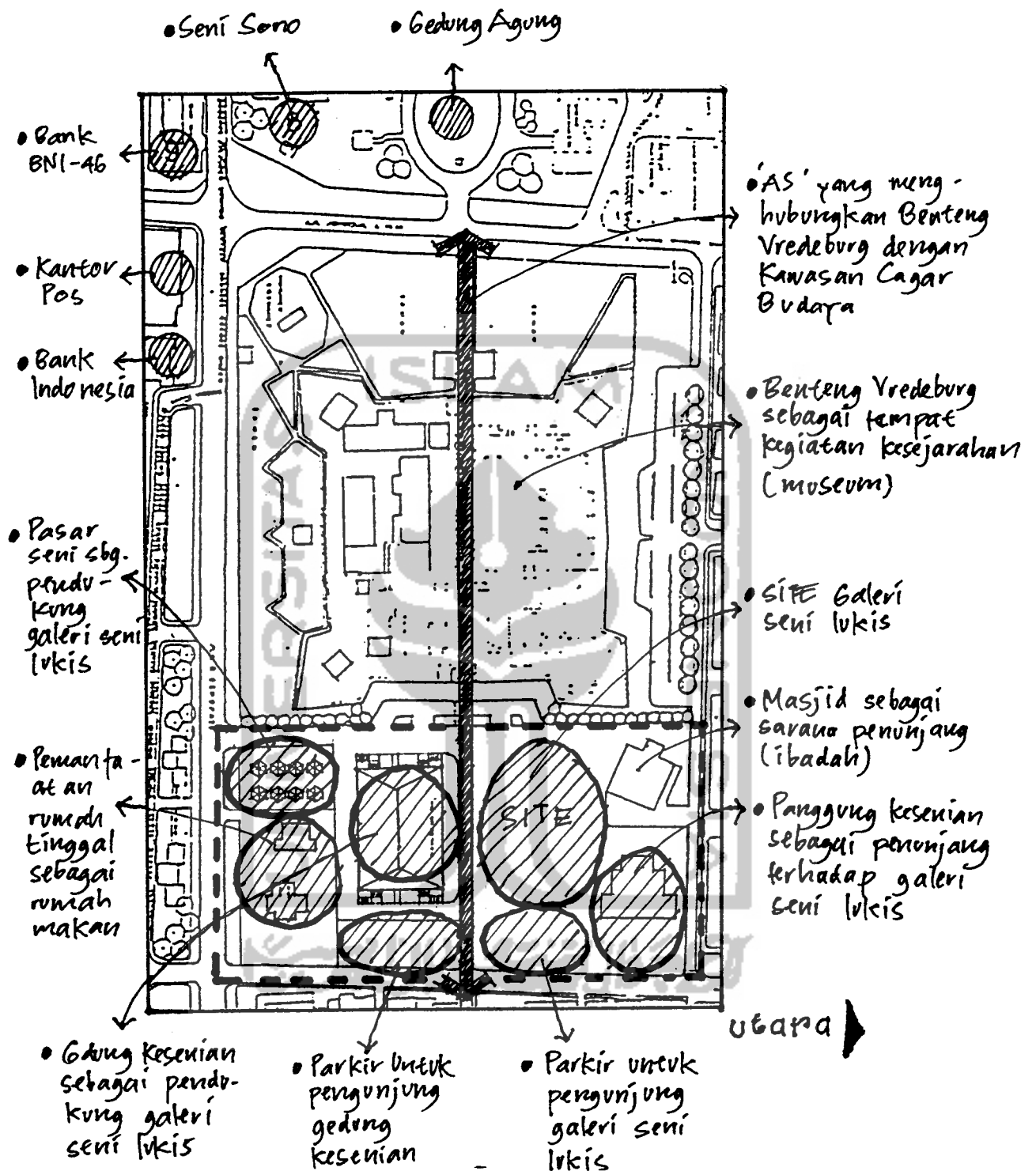
Dengan melihat kondisi eksisting kawasan cagar budaya yang ada sekarang serta kaitannya dengan rencana pembangunan galeri seni lukis, maka perlu adanya penyesuaian dan penelarasan antara rencana pengembangan kawasan dengan kondisi yang ada. Hal ini dilakukan mengingat kawasan cagar budaya dan sekitarnya merupakan kawasan / daerah konservasi seni-budaya yang mengandung nilai-nilai historik dan kesejarahan.

Selain itu juga harus diperhatikan tata letak massa bangunan yang akan direncanakan yang antara lain : pasar seni, gedung kesenian, dsb. yang semuanya itu akan mendukung keberadaan galeri seni lukis.

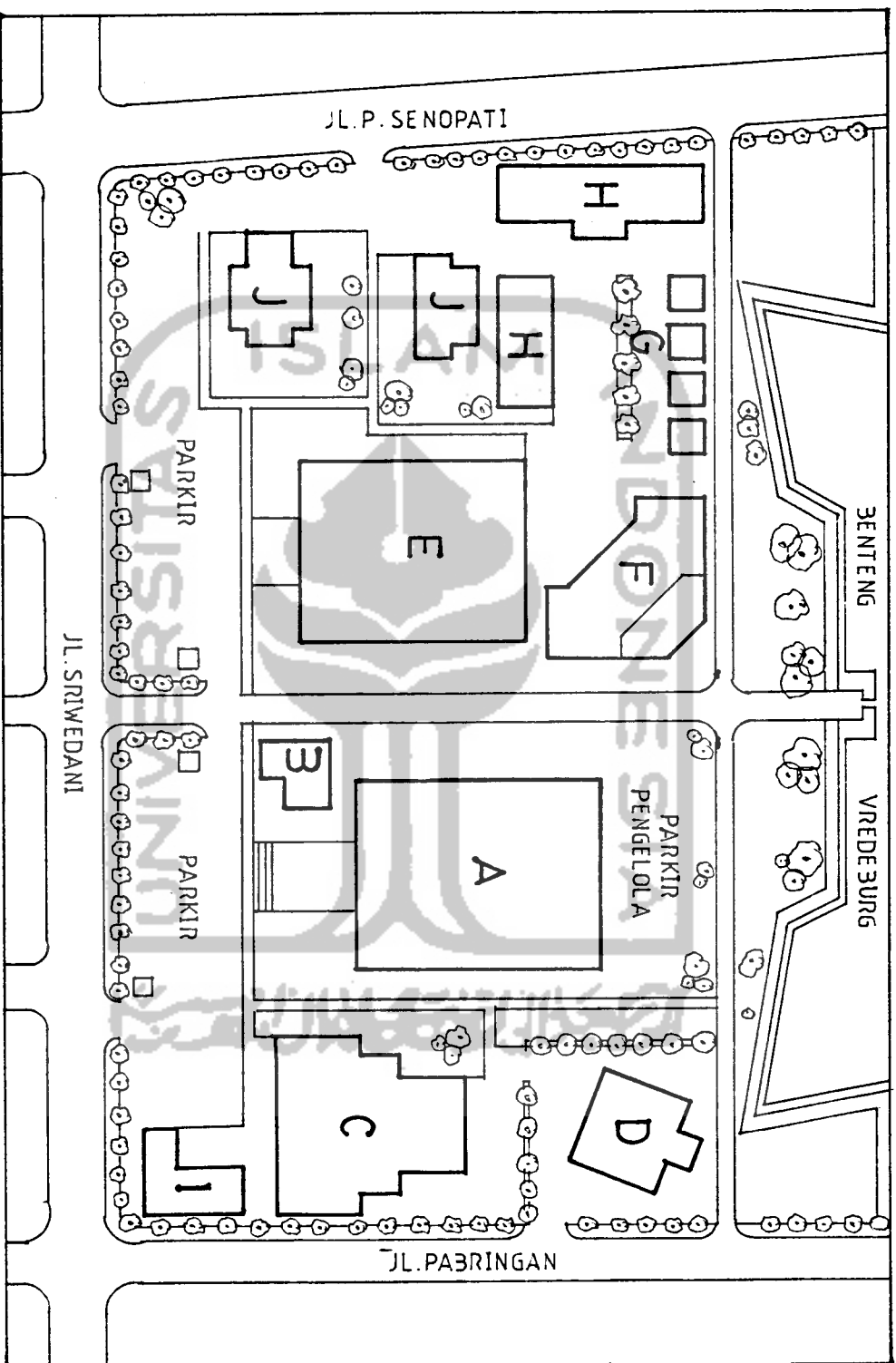
- Bangunan pendukung galeri seni lukis yang di rencanakan

- Bangunan di sekitar kawasan sebagai pendukung dari segi arsitektur (kolonial)





● : Bangunan di sekitar Kawasan Cagar Budaya yang mempunyai nilai historik dan kesejarahan sebagai pendukung dari segi arsitektur (kolonial)



KETERANGAN :

- A. Galeri Seni Lukis
- B. Kantin
- C. Societet Militer
- D. Masjid
- E. Gedung Kesenian
- F. Teater Terbuka
- G. Kios Buku
- H. Pasar Seni
- I. Pasar Sore
- J. Rumah Makan

4.1.5. Struktur Umum Tata Ruang Kawasan¹⁷

Struktur umum kawasan meliputi tentang aturan pengembangan penggunaan area kawasan sebagai berikut :

- Bahwa kawasan secara umum dibagi dua, yaitu sisi Timur Benteng ke Barat dan sisi Timur Benteng ke Timur.
- Bahwa kawasan sisi Timur merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpenuhi dengan kegiatan Cagar Budaya dimana termasuk area peruntukan masjid.
- Bahwa fasilitas pendukung yang direncanakan dapat dipertimbangkan menempati baik sisi Barat maupun sisi Timur selama memungkinkan.

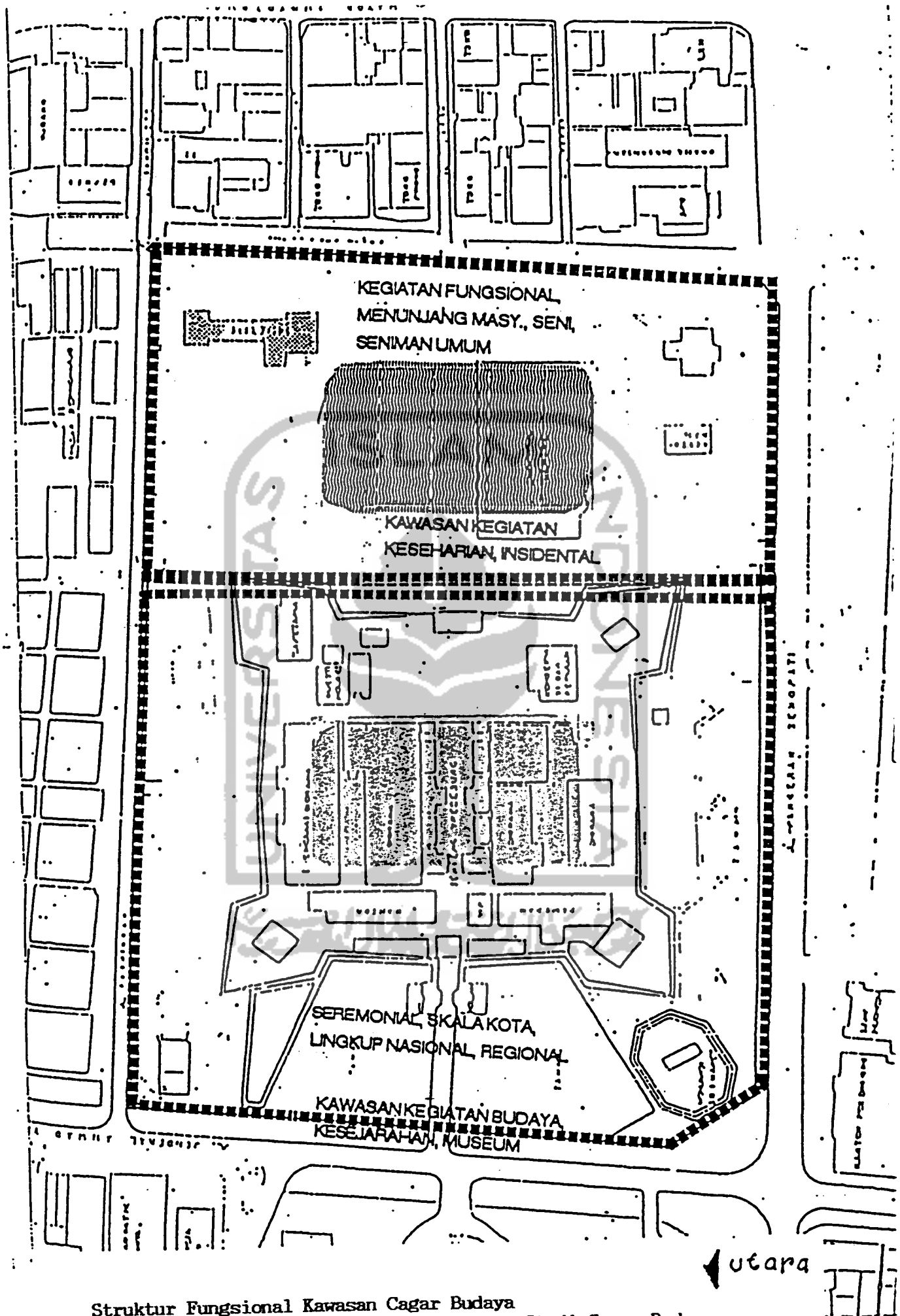
4.1.6. Struktur Fungsional Kawasan¹⁸

Struktur fungsional kawasan meliputi aturan pengembangan pemanfaatan secara fungsional meliputi :

- Bahwa sisi Barat digunakan untuk fungsi-fungsi kegiatan budaya yang berciri sejarah / museum, berkaitan dengan kegiatan nasional / regional.
- Bahwa sisi Timur digunakan untuk fungsi-fungsi kegiatan yang keseharian.
- Kegiatan fungsional yang dimaksud mendukung kegiatan masyarakat / seniman secara umum.

17. Ibid hal. 35

18. Ibid hal. 35



Struktur Fungsional Kawasan Cagar Budaya
Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.

4.1.7. Program Kegiatan Kawasan¹⁹

Kawasan Cagar Budaya yang direncanakan merupakan fasilitas kegiatan apresiasi budaya oleh masyarakat maupun seniman. Pada dasarnya cakupan kegiatan yang akan diwadahi pada fasilitas budaya yang direncanakan tersebut menyangkut dua hal, yaitu :

1. Ragam Seni Budaya

Ragam seni yang dimaksud meliputi, jenis kesenian (seni rupa, seni pertunjukan, seni musik, dsb.) maupun corak keseniannya (seni tradisional, seni kontemporer, maupun seni modern).

2. Ragam Apresiasi Seni Budaya

Hal ini menyangkut jenis aktivitas apresiasi kesenian yang diwadahi pada fasilitas tersebut (penampilan karya seni, penciptaan karya seni, maupun pengkajian karya seni). Selain aktivitas yang menyangkut dua variabel di atas, perlu didukung dengan fasilitas penunjang, seperti : fasilitas perpustakaan, keamanan, pengelolaan, dsb.

4.1.8. Rencana Fasilitas pada Kawasan Cagar Budaya²⁰

- Sisi Barat digunakan untuk kegiatan kesejarahan, yaitu Museum Benteng Vredeburg.
- Sisi Timur Selatan luar untuk galeri.
- Sisi Timur Selatan dalam untuk kegiatan budaya umum,

19. Ibid hal. 35

20. Ibid hal. 35

yaitu Auditorium besar yang menempati bangunan Shopping Centre, termasuk kegiatan pasar seni dan pasar.

- Sisi Timur Utara untuk kegiatan budaya khusus persyaratan, Teater Terbuka dan Auditorium Eksklusif.

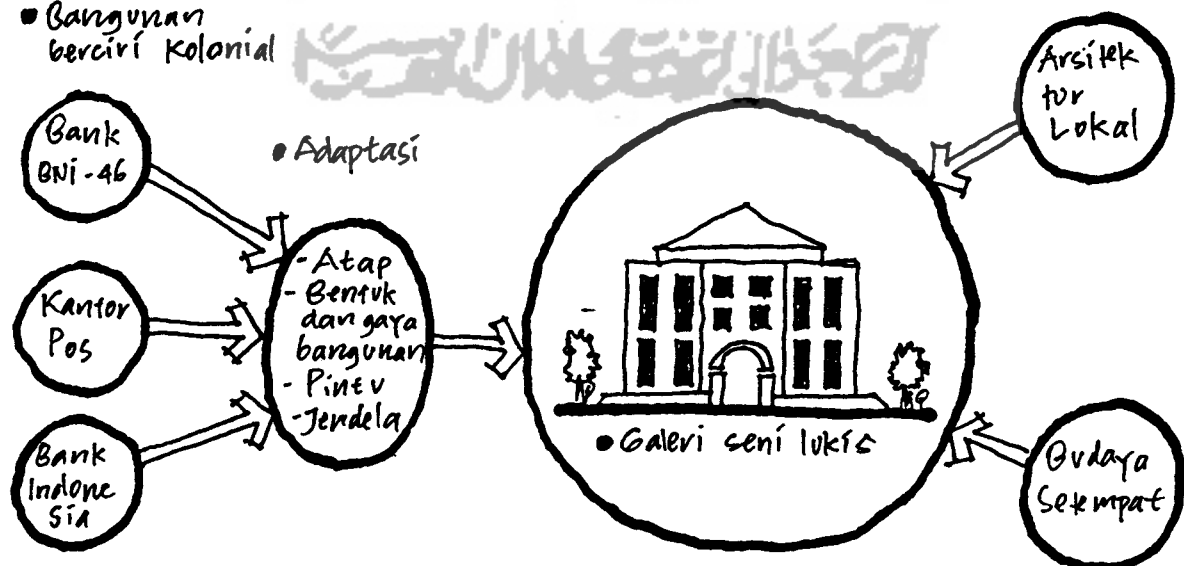
4.2. Karakteristik Lingkungan

4.2.1. Ungkapan Fisik Bangunan

Mengingat lokasi galeri seni lukis yang direncanakan berada dikawasan pusat studi kawasan cagar budaya yang berciri kolonial, maka secara fisik bentuk bangunan galeri seni lukis dengan bentuk bangunan disekitarnya perlu penyesuaian dan adaptasi, yaitu berciri kolonial.

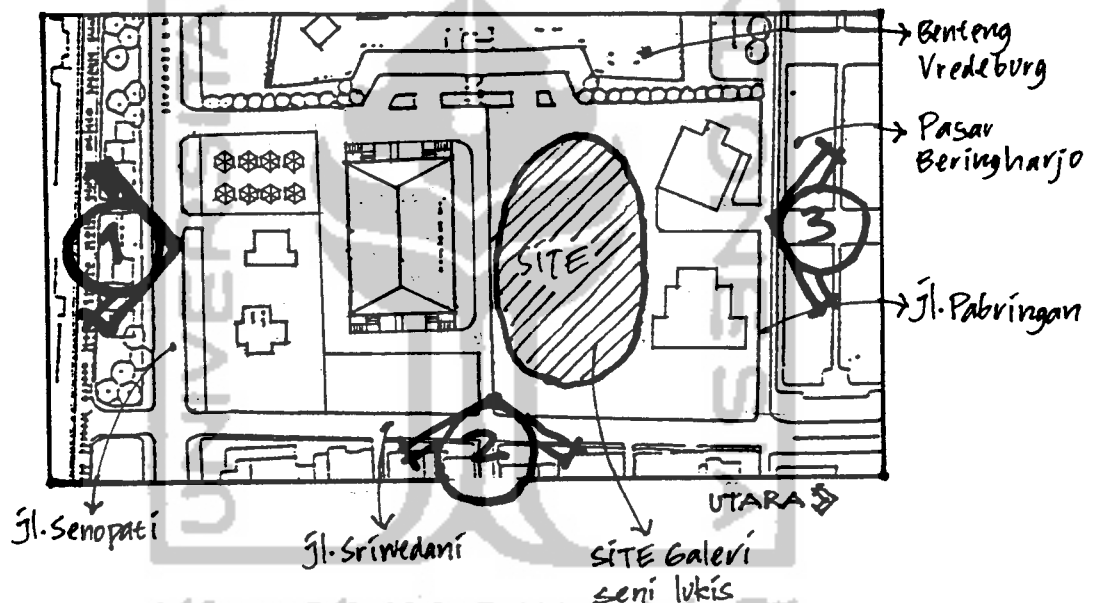
Dan secara non fisik perlu mengkaji dan menampilkan nilai-nilai arsitektur lokal dan budaya setempat sejauh masih dapat mendukung penampilan dan fungsi bangunan galeri seni lukis. Hal ini sebagai upaya agar bangunan tersebut tidak terlepas dari lingkungannya sehingga penampilannya tidak membuat asing bagi orang yang melihatnya.

• Bangunan berciri kolonial



4.2.2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan atau pandangan terhadap bangunan merupakan faktor yang sangat penting dalam penentuan tata letak bangunan galeri seni lukis pada lokasi. Lokasi galeri seni lukis dalam kawasan cagar budaya mempunyai arah pandangan yang cukup menguntungkan karena dari ketiga sisi lokasi dikelilingi oleh jalan, yaitu : sisi selatan Jl. P. Senopati, sisi timur Jl. Sriwedani, sisi utara Jl. Pabringan.

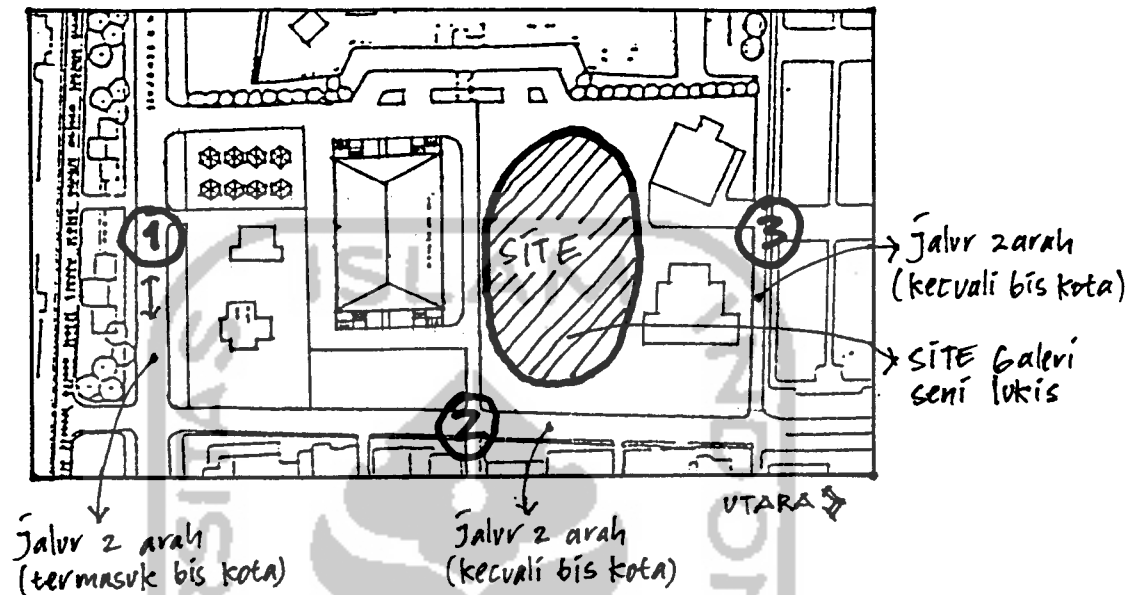


Gambar 4.2.a. Arah Orientasi Bangunan

4.2.3. Aksesibilitas

Dari segi aksesibilitas atau pencapaian bangunan juga relatif mudah dan dapat melalui ketiga jalan yang mengelilinginya tersebut. Disamping letak kawasan berada di pusat kota, juga jalan yang berada disekitar lokasi dapat dilalui oleh jalur transportasi. Pencapaian dari Jl. Pabringan

kurang menguntungkan karena dekat dengan kegiatan pasar yang lalu lintasnya cukup padat, sehingga dapat mengganggu proses pencapaian bangunan.



Gambar 4.2.b. Arah Pencapaian Bangunan

4.3. Sistem dan Pola Kegiatan Galeri Seni Lukis

4.3.1. Berdasarkan Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan yang terjadi dan berlangsung di dalam galeri seni lukis dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Kegiatan persiapan pameran, yang meliputi :

- cara mengadakan pameran
- menerima dan membongkar obyek pameran
- menyeleksi lukisan yang akan dipamerkan
- menyimpan sementara lukisan yang akan dipamerkan
- mempersiapkan lukisan untuk dikembalikan

b. Kegiatan peragaan atau penyajian karya, yang meliputi :

- mengatur pola tata ruang yang menunjang peragaan

- menata lukisan sesuai dengan sifat dan esensinya
- mengatur alat pendukung kegiatan pameran yang dapat menunjang pameran dan keberadaan obyek

c. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan koordinasi dan administrasi, yaitu kegiatan yang berkaitan erat dengan obyek pameran.

4.3.2. Berdasarkan pelaku kegiatan

Berdasarkan pelaku kegiatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Pelaku kegiatan utama

- *Seniman*

- * seniman / wakil seniman / kelompok, datang mengusulkan materi dan mengatur jadwal kemungkinan pameran.
- * seniman mengatur dan memberi arahan display lukisan.
- * memberikan informasi ceramah / diskusi antar seniman atau dengan masyarakat.
- * kemungkinan adanya demonstrasi dan proses kerja penciptaan karya seni.

- *Masyarakat pengunjung atau publik*

- * apresiasi : yaitu kegiatan pengunjung yang melakukan pengamatan, penghayatan, serta mempelajari objek, antara lain : datang, isi buku tamu, cari informasi / melihat agenda pameran, menikmati obyek, mengikuti pemutaran slide atau ceramah, melihat demonstrasi / eksibisi.

* rekreasi : yaitu kegiatan pengunjung hanya melihat-lihat saja : datang, cari informasi, melihat obyek dan suasana pameran, istirahat (makan / minum dikantin).

- *Materi / obyek karya seni lukis*

* datang diusulkan dan didaftarkan, diinventarisir, disimpan, dipamerkan , dikemas / dipak, dibawa pulang.

* kemungkinan terjual dan dibawa pulang oleh pembeli.

b. Pelaku kegiatan penunjang

Unsur penunjang dimaksudkan sebagai pengelola kelangsungan kegiatan pameran secara keseluruhan yang meliputi :

1. staff administrasi (direktur, tata usaha, publikasi)
2. staff penunjang (librarian, staff lay-out)
3. staff pelayanan umum (petugas buku tamu, instruktur)
4. staff servis intern (penjaga, pegawai kanti, ahli MEE)

Adapun pengelolaan yang dilakukan ditujukan untuk :

1. pelayanan administrasi dan manajemen
 - kegiatan administrasi
 - kegiatan koordinasi dan pengelolaan
 - kegiatan hubungan masyarakat dan pendidikan
 - kegiatan publikasi dan dokumentasi
 - pengaturan rumah tangga
2. pelayanan umum
 - kegiatan operasional keseluruhan
 - kegiatan pelayanan informasi
 - kegiatan pergudangan dan keamanan
 - kegiatan elektrikal, mekanikal dan equipment
 - pengadaan cafe, makan dan minum ringan

4.4. Konfigurasi dan Pengelompokan Kegiatan

4.4.1. Berdasarkan Jenis kegiatan

Lingkup Kegiatan	Pelaku	Bentuk Kegiatan
Perisapan pameran	Seniman	- memberikan informasi, saran, usul
	Pengelola	- publikasi dan informasi - pengadaan lukisan - menyeleksi lukisan - menyimpan lukisan - membongkar lukisan - mempersiapkan dan menata kembali lukisan
Peragaan / penyajian	Pengelola	- menata ruangan - menata lukisan
	Seniman	- memberi informasi - diskusi - peragaan cipta seni
	Pengunjung	- melihat lukisan - melihat peragaan cipta seni - membeli lukisan - diskusi
Pengelolaan	Pengelola	- menereima tamu - administrasi - rapat - menyimpan arsip - menyimpan alat - menyimpan lukisan
Servis	Pengelola	- menjalankan MEE - menjaga lukisan dan bangunan
	Pengunjung	- minta informasi - duduk-duduk, istirahat - melihat-lihat bangunan
	Pengelola / Seniman / Pengunjung	- parkir - makan / minum - sholat - ke lavatory



4.4.2. Berdasarkan Sifat Kegiatan

Sifat kegiatan	Kegiatan
Tenang	<ul style="list-style-type: none"> - kegiatan pameran - perpustakaan / pendidikan - administrasi
Cukup tenang	<ul style="list-style-type: none"> - diskusi - ceramah - dialog informal
Ramai	<ul style="list-style-type: none"> - peragaan - pelaksanaan teknis pameran - demonstrasi seni - makan / minum - istirahat / duduk-duduk / santai

4.5. Karakteristik Tata Ruang Dalam Galeri Seni Lukis

4.5.1. Pengelompokan dan Kebutuhan Ruang

Pengelompokan dan kebutuhan ruang-ruang galeri seni lukis didasarkan pada :

1. Kelompok ruang umum
 - a. Parkir
 - b. Palaza + taman
 - c. Kantin
2. Kelompok ruang pameran
 - a. Hall entrance
 - b. Ruang pameran tetap
 - c. Ruang pameran temporer
 - d. Ruang informasi
 - e. Ruang satpam
3. Kelompok ruang administrasi
 - a. Ruang direktur
 - b. Ruang tamu
 - c. Ruang tata usaha
 - d. Ruang rapat
 - e. Ruang publikasi
 - g. Lavatory

4. Kelompok ruang edukasi
 - a. Ruang edukator
 - b. Ruang pengelola
 - c. Ruang audiovisual
 - d. Auditorium
 - e. Lavatory
5. Kelompok ruang kuratorial
 - a. Ruang kurator
 - b. Ruang pengelola
 - c. Gudang sementara
 - d. Lavatory
6. Kelompok ruang preparasi dan restorasi
 - a. Ruang preparator
 - b. Laboratorium
 - c. Ruang pengelola
 - d. Ruang ganti
 - e. Ruang persiapan pameran
 - f. Gudang sementara
 - g. Lavatory
7. Perpustakaan
 - a. Ruang buku
 - b. Ruang baca
 - c. Ruang pengelola
 - d. Ruang penitipan
 - e. Lavatory
8. Kelompok ruang servis
 - a. Ruang mekanikal dan elektrik
 - b. Dapur, ruang makan dan istirahat
 - c. Gudang
 - d. Lavatory

4.5.2. Pola Hubungan Ruang

Dasar pertimbangan dalam penentuan pola hubungan ruang adalah :

1. Keterkaitan hubungan antar kegiatan
2. Keterkaitan hubungan antar fungsi kegiatan / ruang
3. Frekwensi / intensitas hubungan kegiatan
4. Sistem sirkulasi dan pelayanan

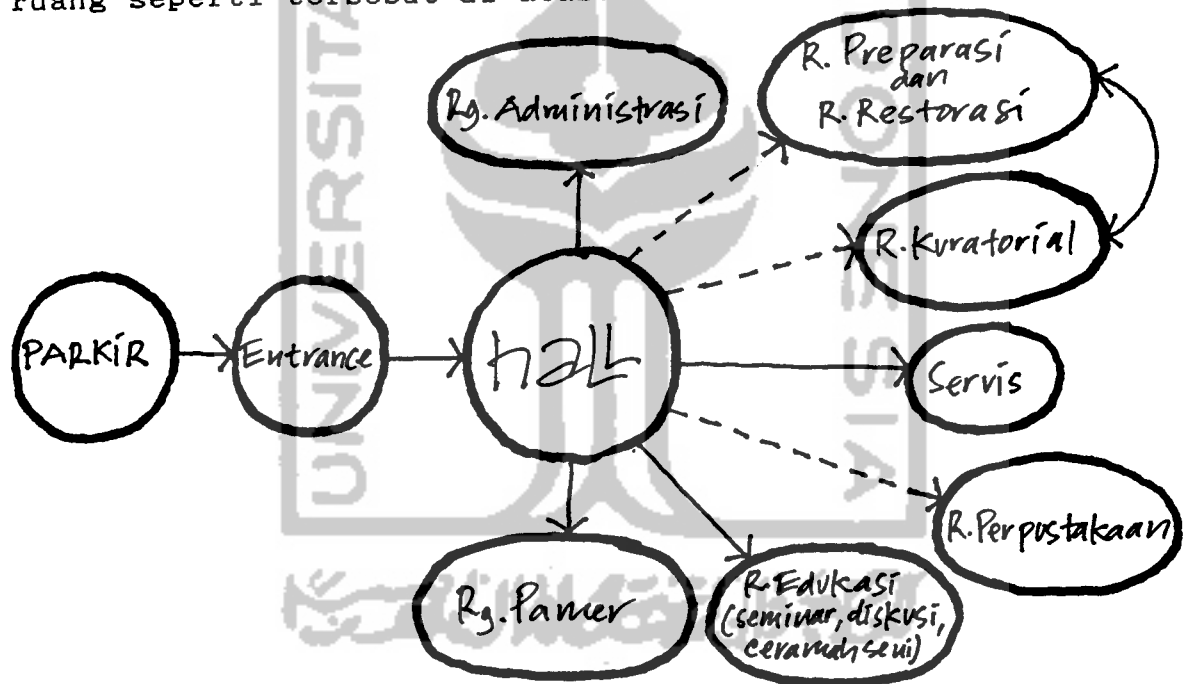
Maka pola hubungan ruang yang didasarkan pada pengelompokan ruang dan pertimbangan seperti tersebut di atas adalah :

1. Kelompok kegiatan pelayanan umum
2. Kelompok kegiatan pameran
3. Kelompok kegiatan administrasi

4. Kelompok kegiatan edukasi (ceramah, diskusi, seminar)
5. Kelompok kegiatan kuratorial
6. Kelompok kegiatan preparasi dan restorasi
7. Kelompok kegiatan perpustakaan
8. Kelompok kegiatan servis

4.5.3. Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang terjadi pada bangunan galeri seni lukis didasarkan pada pengelompokan dan pola hubungan ruang seperti tersebut di atas.



Keterangan :

———— : hubungan langsung
 - - - - - : hubungan tak langsung

4.5.4. Analisa Besaran Ruang

Untuk memperoleh area kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi ruangan, maka diperlukan besaran pokok yang menjadi dasar perhitungan.

Beberapa standart luasan yang dapat dijadikan dasar perhitungan antara lain :²¹

- Ruang direktur	36 m ² / orang
- Ruang kabag	12,96 m ² / orang
- Ruang staff	9 m ² / orang
- Ruang kantor umum	6,98 m ² / orang
- Ruang tamu	5 m ² / orang
- Ruang rapat	3,5 m ² / orang
- Auditorium	0,96 m ² / orang
- Perpustakaan	2,25 m ² / orang
- Hall / ruang umum	0,54 m ² / orang
- Ruang informasi / satpam	2,16 m ² / orang
- Laboratorium	5 m ² / orang
- Lavatory - pria 4 closet + 3 urn. / 110 orang	
- wanita 6 closet / 110 orang	

Perhitungan

Macam Ruang	Besaran Ruang	Luasan
1. Kelompok Umum		
a. Parkir pengunjung		
- 20 mobil @ 22,5 m ² /mobil	20 x 22,5	450 m ²
- 3 bus @ 33 m ² /bus	3 x 33	99 m ²
- 100 motor @ 2,25 m ² /motor	100 x 2,25	225 m ²
b. Parkir pengelola		
- 5 mobil @ 22,5 m ² /mobil	5 x 22,5	112,5 m ²
- 20 motor @ 2,25 m ² /mobil	20 x 2,25	45 m ²
c. Plaza + taman	asumsi	100 m ²
d. Kantin	30 x 0,54	16,2 m ²
		1047,7 m ²
2. Kelompok Pameran		
a. Hall entrance	100 x 0,54	54 m ²
b. R. Pameran tetap (100 lukisan)		500 m ²
c. R. Pameran temporer (300 lukisan)		1500 m ²
d. R. Informasi	2 x 2,16	4,32 m ²
e. R. Satpam	2 x 2,16	4,32 m ²
f. Lavatory		24 m ²
		2086,64 m ²
Sirkulasi 20 %	-	417, 328 m ²
		2503,968 m ²

21. Architect's Data, E. Neufert, 1980.

3. Kelompok Administrasi

a. R. Direktur		36 m ²
b. R. Tamu	3 x 5	15 m ²
c. R. Tata usaha	10 x 6,98	68,9 m ²
d. R. Rapat	15 x 3,5	52,5 m ²
e. R. Publikasi	5 x 3,5	17,5 m ²
f. R. Istirahat	asumsi	20 m ²
g. Lavatory		8 m ²

217,9 m²43,58 m²

Sirkulasi 20 %

261,48 m²

4. Kelompok Edukasi

a. R. Edukator		12,96 m ²
b. R. Pengelola	4 x 4,98	27,92 m ²
c. R. Audiovisual	20 x 0,96	19,4 m ²
d. Auditorium	50 x 0,96	48 m ²
e. Lavatory		8 m ²

116,28 m²23,256 m²

Sirkulasi 20 %

139,536 m²

5. Kelompok Kuratorial

a. R. Kurator		12,96 m ²
b. R. Pengelola	4 x 6,98	27,92 m ²
c. Gudang sementara	asumsi	20 m ²
d. Lavatory		8 m ²

68,88 m²13,776 m²

Sirkulasi 20 %

82,656 m²

6. Kelompok Preparasi dan Restorasi

a. R. Preparator		12,96 m ²
b. Laboratorium	8 x 5	40 m ²
c. R. Pengelola	4 x 6,98	27,92 m ²
d. R. Ganti	asumsi	15 m ²
e. R. Persiapan pameran	asumsi	12 m ²
f. Gudang sementara	asumsi	20 m ²
g. Lavatory		8 m ²

135,88 m²27,176 m²

Sirkulasi 20 %

163,056 m²

7. Kelompok Perpustakaan

a. R. Baca	20 x 2,25	45 m ²
b. R. Buku (133 buku/m ²)		
Untuk 3000 buku	22,56 x 1 m ²	22,56 m ²
c. R. Penitipan	2 x 2,16	4,32 m ²
d. R. Pengelola	2 x 6,98	4,32 m ²
e. Lavatory		8 m ²

			51
			84,2 m ²
Sirkulasi 20 %			16,84 m ²
			101,04 m ²
8. Kelompok Servis			
a. R. Mekanikal dan elektrik	asumsi		20 m ²
b. Dapur + R. Makan	asumsi		30 m ²
c. R. Istirahat	asumsi		12 m ²
d. Gudang alat	asumsi		12 m ²
e. Lavatory			8 m ²
			82 m ²
Sirkulasi 20 %			16,4 m ²
			98,4 m ²
Luas bangunan			3350,136 m ²
Luas parkir, plaza + taman, kantin			1047,7 m ²
Luas total			4397,086 m ²

4.6. Karakteristik Ruang Pamer

4.6.1. Tuntutan Kenyamanan

Tuntutan suasana ruang pameran tidak lain bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi pengamat seni lukis tersebut. Tuntutan kenyamanan yang diinginkan dalam hal ini dapat diberikan melalui faktor-faktor sebagai berikut :

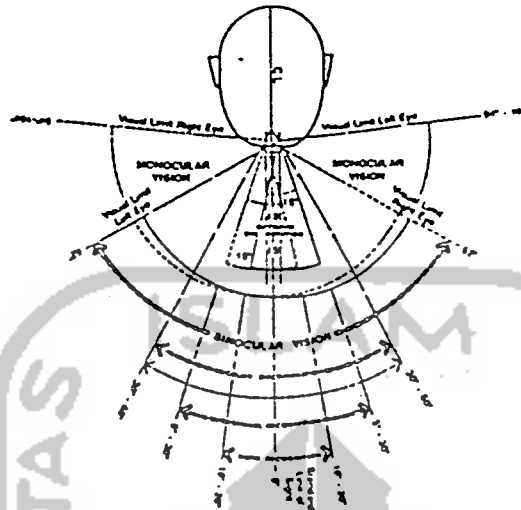
4.6.1.1. Kejelasan Visual

Untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung / pengamat didalam upaya memberikan kejelasan visual yaitu dapat dibantu dengan sistem pencahayaan dalam ruang pameran.

4.6.1.2. Kejelasan Informasi

Untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung / pengamat didalam upaya memberikan kejelasan informasi tentang objek yang tengah dipamerkan yaitu dapat dilakukan dengan

B. Sudut pandang mata pengamat pada potongan horizontal :



Gambar 4.3.b. Sudut Pandang Pengamat (horizontal)
 (Sumber : *Human Dimension in Interior Space*, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

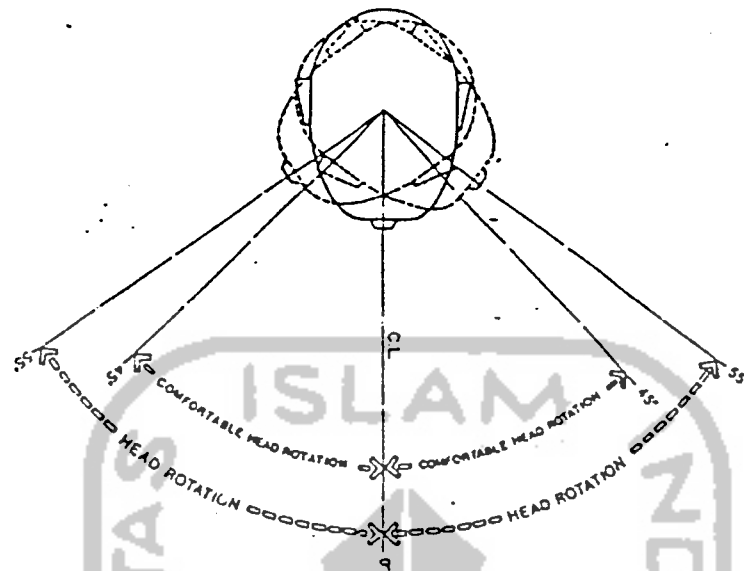
Sudut pandang mata pengamat terhadap objek ke samping kanan dan kiri minimal 15° dan maksimal 30° .

4.6.1.4. Kenyamanan Gerak Pengamatan dan Jarak Pengamatan :

Yaitu gerak dari kepala pengamat dalam melakukan kegiatan pengamatan terhadap objek yang masih berada dalam batas kenyamanan. Gerak kepala pengamat disini adalah gerak kepala ke arah horizontal dan ke arah vertikal.

Gerakan ke arah horizontal maupun vertikal mempunyai sudut-sudut tertentu sebagai syarat yang masih dalam batas-batas kenyamanan.

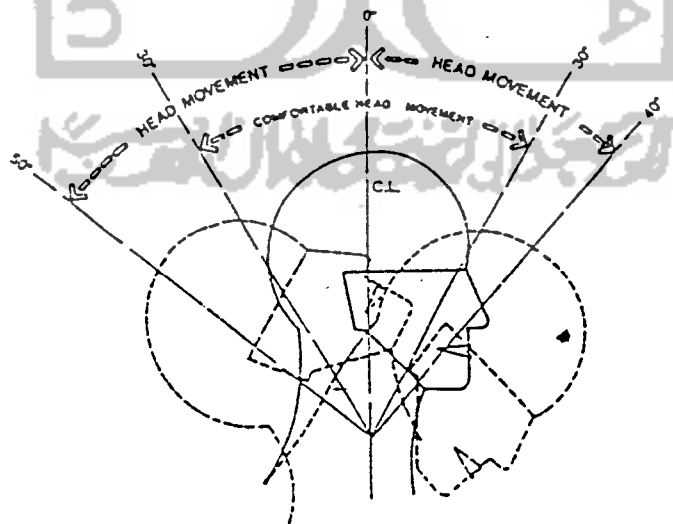
A. Horizontal :



Gambar 4.4.a. Gerak Kepala Pengamat (horizontal)
 (Sumber : *Human Dimension in Interior Space*, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

Kenyamanan gerak pengamat ke samping kiri dan kanan minimal 45°, maksimal 55°.

B. Vertikal :

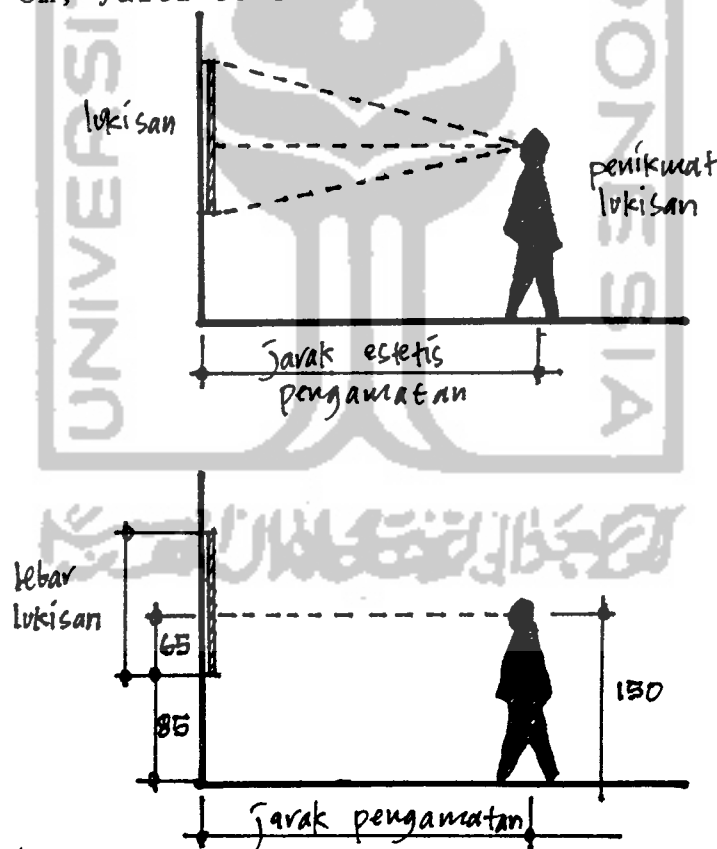


Gambar 4.4.b. Gerak Kepala Pengamat (vertikal)
 (Sumber : *Human Dimension in Interior Space*, J. Panero & M. Zelnik, 1979)

Kenyamanan gerak kepala secara vertikal ke bawah dan ke atas 30° , maksimal ke bawah 40° dan ke atas 50° .

Untuk pemakaian standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi badan manusia, dimana :²²

- Tinggi badan manusia Indonesia (rata-rata) diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm tinggi titik mata manusia Indonesia (rata-rata) 150 cm.
- Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.

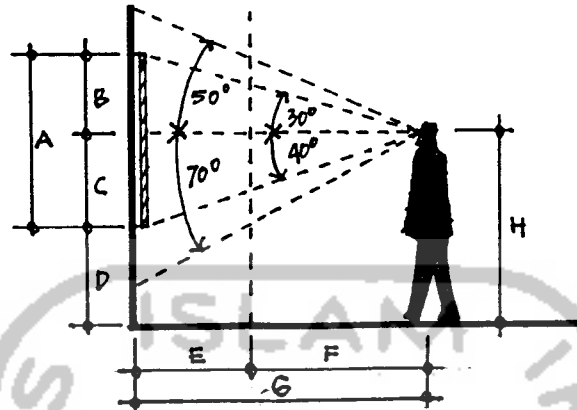


Gambar 4.5.a Perbandingan Titik Mata dengan Objek

22. Dendy Riwanto, Museum Seni Lukis Modern di Yogyakarta, Tugas Akhir, UGM, 1990.

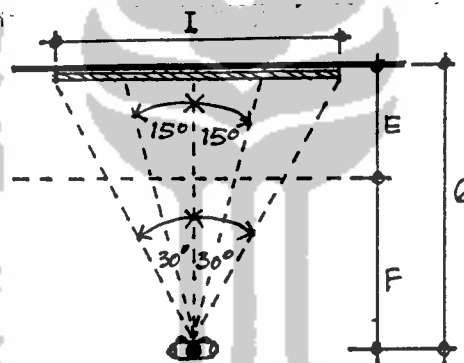
Kenyamanan pandang pengamat terhadap objek lukisan :

A. Potongan Vertikal



Gambar 4.5.b. Kenyamanan Pandang Pengamat (vertikal)

B. Potongan Horizontal



Gambar 4.5.c. Kenyamanan Pandang Pengamat (horizontal)

Keterangan :

- A. Area pengamatan vertikal
- B. Area pengamatan vertikal di atas garis normal
- C. Area pengamatan vertikal di bawah garis normal
- D. Jarak tepi bawah lukisan ke lantai
- E. Area pengamatan detail
- F. Area gerak horizontal
- G. Jarak lukisan terhadap mata pengamat
- H. Tinggi mata pengamat terhadap lantai
- I. Area pengamatan horizontal

4.6.2. Sistem Sirkulasi

Sirkulasi merupakan bagian dari kegiatan gerak pengamat di dalam galeri seni lukis ini. Sistem sirkulasi ini akan mendukung di dalam pembentukan lay-out ruang pameran.

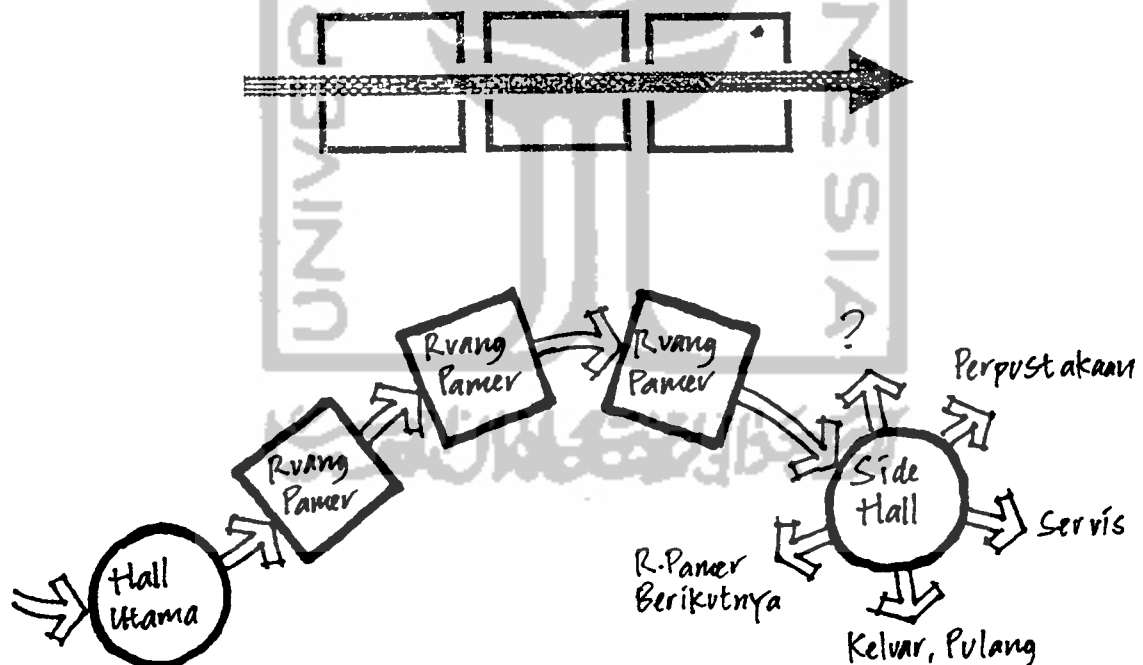
Dasar pertimbangan sirkulasi ini antara lain :

- Hubungan fungsional antar ruang dalam satu kelompok kegiatan / antara kelompok kegiatan.
- Pembentukan arah yang jelas dan menghindari 'crossing'.
- Membedakan sirkulasi pengunjung, pengelola, dan benda-benda koleksi.

4.6.2.1. Tipe Sirkulasi Primer

Sirkulasi ini merupakan sistem sirkulasi pengunjung dalam menikmati objek-objek seni lukis dari ruang pameran yang satu ke ruang pameran yang lain.

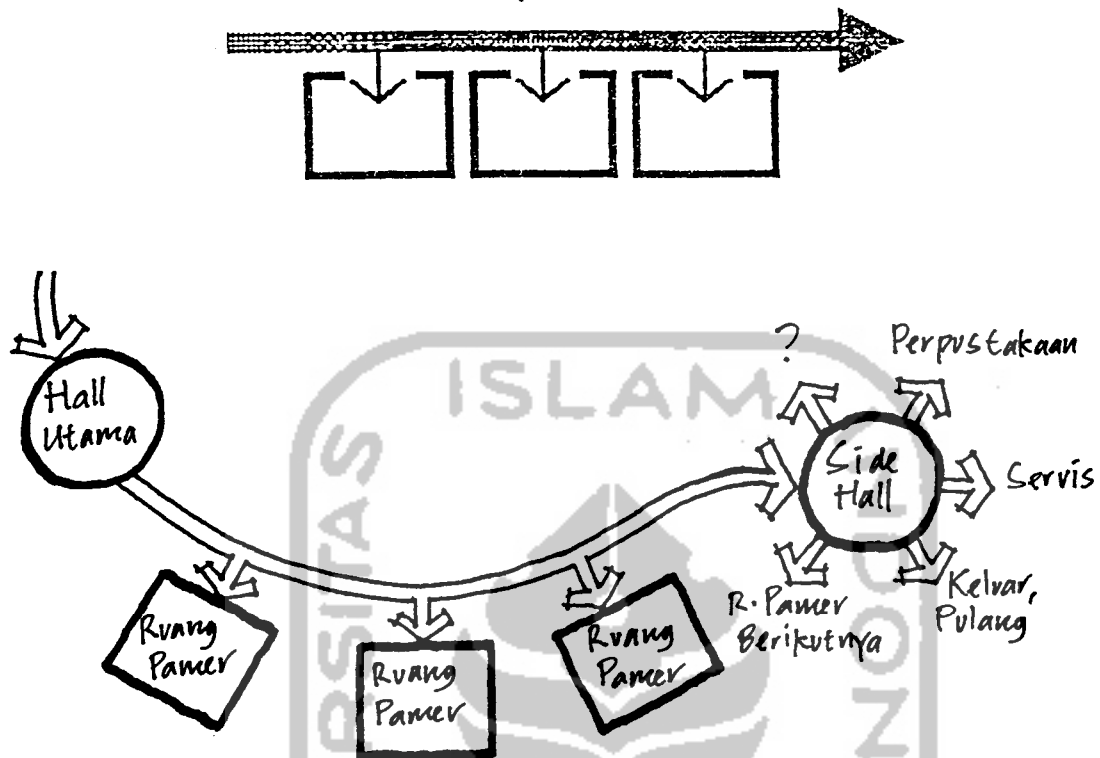
A. Dari ruang ke ruang



Gambar 4.6.a. Sirkulasi Dari Ruang ke Ruang

Pada sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara optimum dan tidak ada alternatif ruang lain. Koridor dimanfaatkan sebagai sumbu utama arus pengunjung.

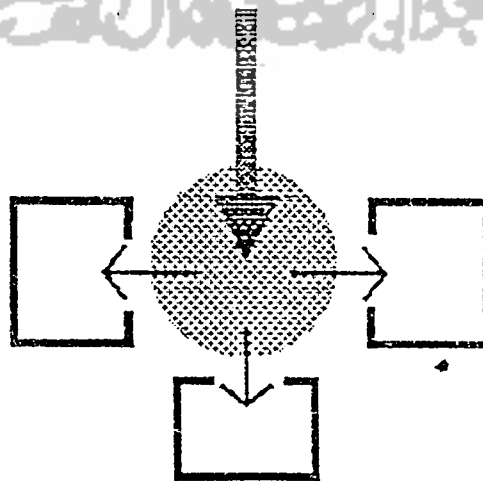
B. Dari selasar ke ruang

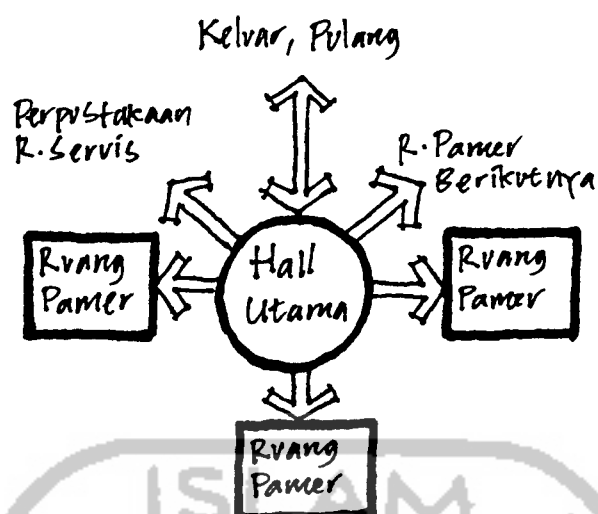


Gambar 4.6.b. Sirkulasi Dari Selasar ke Ruang

Sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara kontinyu, dan ada ruang-ruang pameran yang menjadi alternatif bagi pengunjung.

C. Ruang pusat ke ruang-ruang lain





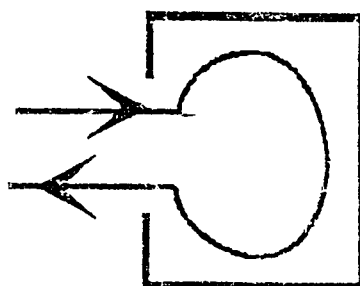
Gambar 4.6.c. Sirkulasi Dari Ruang Pusat ke Ruang Lain

Sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara menyeluruh dan terdapat juga ruang-ruang pameran sebagai alternatif bagi pengunjung.

4.6.2.2. Tipe Sirkulasi Sekunder

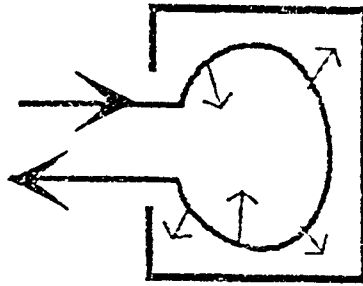
Pada tipe ini sistem sirkulasi yang terjadi merupakan gerak pengamat di dalam mengamati objek pameran dari objek yang satu ke objek yang lain. Pola sirkulasinya dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 4.4.a. dan Gambar 4.4.b. di bawah ini.

A. Sirkulasi satu arah



Gambar 4.7.a. Sirkulasi Satu Arah

B. Sirkulasi menyebar

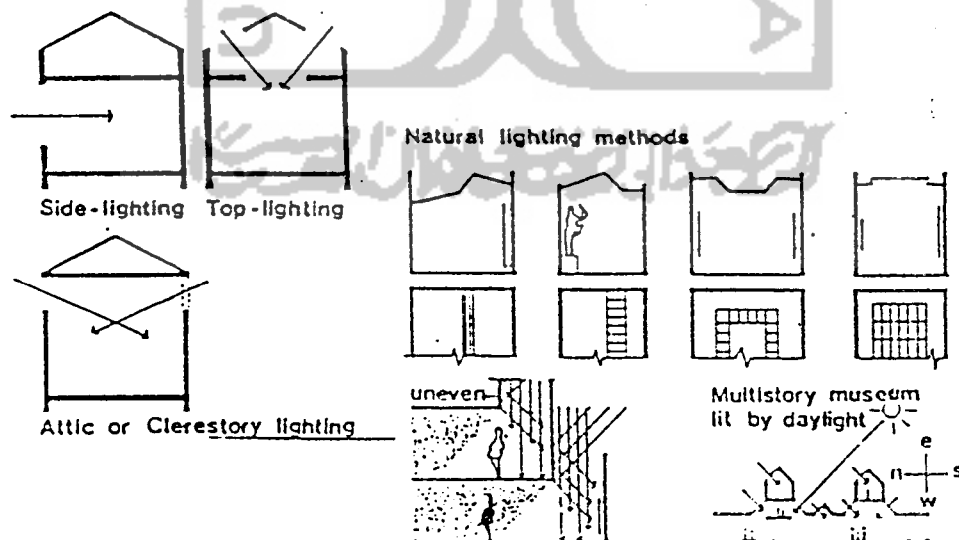


Gambar 4.7.b. Sirkulasi Menyebar

4.6.3. Sistem Pencahayaan

4.6.3.1. Pencahayaan Alami

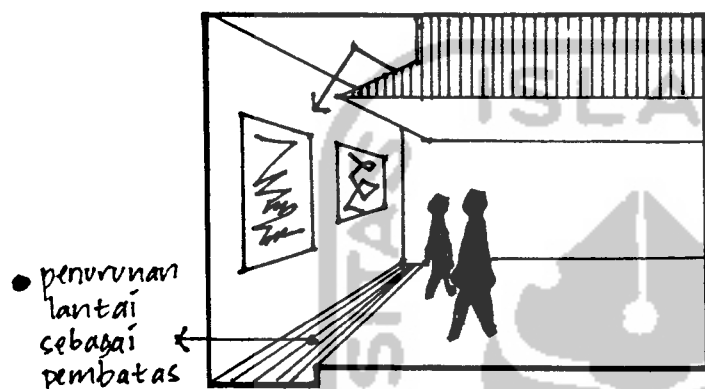
Pemanfaatan cahaya alami disiang hari memiliki beberapa keuntungan yaitu cahaya relatif lebih merata dan ekonomis. Namun kelemahannya yaitu arah datangnya sinar matahari yang selalu berubah-ubah dan intensitasnya tidak selalu tetap. Pencahayaan alami dapat digunakan pada ruang pameran melalui jendela samping maupun atas (sky light).



Gambar 4.8. Pendistribusian Pencahayaan Alami
(Sumber : *Public Space Design in Museum*,
David A.R, 1982)

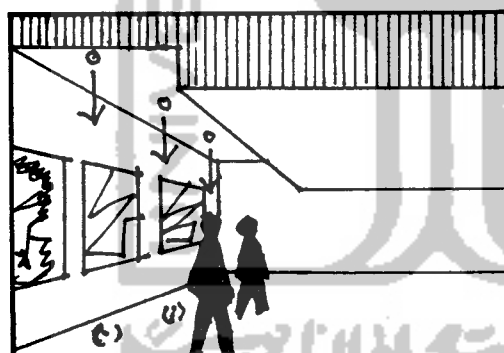
4.6.3.2. Pencahayaan Buatan

Yaitu cahaya yang berasal dari lampu dengan standar pemakaian minimal 250 lux. Keuntungannya adalah cahaya lebih bersifat permanen dengan intensitas yang tetap dan dapat diatur kekuatannya serta arahnya. Selain itu fleksibel untuk penataannya.



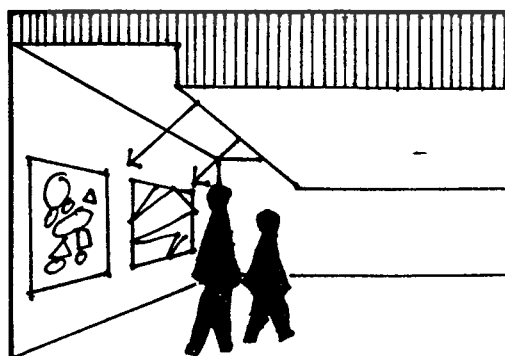
‡ Dengan penempatan lampu yang tersembunyi akan menghasilkan cahaya yang lembut dan halus sehingga membuat objek terlihat redup dan tidak memantulkan cahaya. Suasana ruang yang dihasilkan bersifat intim dan akrab.

Cahaya lembut, halus
Gambar 4.9.a. Penempatan Lampu di Atas Plafond



‡ Penempatan lampu di atas ceiling (down light) menghasilkan cahaya yang dapat mendramatisir objek pamer dan membuat suasana ruang rekreatif. Objek pamer terlihat cukup jelas dengan dinding berwarna polos.

Mendramatisir objek pamer
Gambar 4.9.b. Penempatan Lampu di Atas Ceiling



‡ Penempatan lampu dengan mengarahkan cahaya langsung menuju objek pamer menghasilkan cahaya yang cukup tajam dan membuat objek menjadi menonjol. Suasana ruang yang dihasilkan bersifat cerah, ceria dan rekreatif.

Cahaya tajam, objek menonjol
Gambar 4.9.c. Penempatan Lampu dengan Cahaya Langsung

Tujuan pemanfaatan pencahayaan buatan antara lain :

1. Menampilkan detail obyek baik tekstur maupun warnanya.
2. Menampilkan karakter objek seperti yang diharapkan.
3. Memberikan penekanan yang merata pada objek.

Namun perlu dihindari pengaruh negatif dari pencahayaan buatan tersebut, seperti :

1. Timbulnya glare (silau)
2. Timbulnya bayangan
3. Timbulnya pantulan yang mengganggu

4.6.4. Sistem Penghawaan

4.6.4.1. Penghawaan Alami

Penghawaan alami digunakan seoptimal mungkin terutama pada ruang-ruang yang tidak membutuhkan kondisi tertentu dan kondisi tidak stabil yaitu : selain ruang penyimpanan koleksi dan ruang pameran. Sistem penghawaan alami ini menggunakan sistem *cross ventilation*. Pendistribusian penghawaan alami ini dapat dilakukan melalui bidang bukaan samping (pintu, jendela, BV).

4.6.4.2. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan terutama dipergunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan kondisi tertentu dan stabil seperti ruang pameran dan ruang penyimpanan koleksi. Sistem penghawaan ini dapat menggunakan AC sebagai alat untuk mengkondisikan udara dalam ruangan. Persyaratan penghawaan buatan ini dengan kelembaban (RH) 50 % serta temperatur 24°C.

4.7. Kesimpulan

Intensitas kegiatan pameran lukisan di Yogyakarta cukup menggembirakan para seniman dan masyarakat umum, karena bagi seniman dapat memperkenalkan dan mempromosikan hasil karyanya kepada masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat, mereka dapat menikmati, menghayati, dan mempelajari hasil karya para seniman yang berupa lukisan, yang sekaligus sebagai arena rekreasi yang mendidik.

Semua itu merupakan suatu wujud komunikasi sosial yang terjadi antara seniman dengan masyarakat, dan merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan ke dua belah pihak dengan sarana galeri seni lukis.

Oleh karena itu bertolak dari program pemerintah DIY dalam Kawasan Cagar Budaya dan sebagai jawaban dari uraian tersebut di atas, maka Yogyakarta sudah saatnya memiliki sebuah galeri seni lukis yang representatif dari segi penampilan bangunan sebagai daya pikat, rekreatif dari segi tata ruang, informatif dari segi materi pameran, serta komunikatif dari segi hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara seniman dan masyarakat, sehingga tujuan pembangunan galeri seni lukis sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat dapat tercapai.

Untuk mencapai semua itu hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

1. Perencanaan galeri seni lukis harus sesuai dengan tujuannya seperti dalam Master Plan Kawasan Cagar Budaya, yaitu untuk pelestarian dan pengembangan seni-budaya.

2. Mengingat di sekitar Kawasan Cagar Budaya terdapat beberapa bangunan yang mempunyai nilai historik dan kesejarahan yang berciri kolonial, maka galeri seni lukis yang direncanakan juga akan berciri kolonial yang dipadukan dengan nilai-nilai arsitektur lokal dan budaya setempat sebagai upaya untuk adaptasi dengan lingkungan.
3. Dalam perencanaan galeri seni lukis ini harus tetap memperhatikan perencanaan fasilitas yang lain seperti pasar seni dan gedung kesenian sebagai upaya dalam penempatan tata massa.



BAB V

KONSEP DASAR

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar Perencanaan

5.1.1. Lokasi dan Site

Galeri seni lukis yang direncanakan adalah berada di kawasan cagar budaya dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut :

a. Kriteria Umum

- Sesuai dengan rencana pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai pusat studi pengembangan dan pelestarian seni-budaya, yang tertuang dalam Master Plan Kawasan Cagar Budaya.
- Letaknya yang strategis di pusat kota, sehingga memudahkan pencapaian.
- Tersedianya jaringan infrastruktur yang memadai.
- Luasan site yang memadai, yaitu 5000 m²

b. Kriteria Khusus

- Keterkaitan dengan kegiatan yang mendukung fungsi galeri seni lukis (pasar seni, gedung kesenian, dsb.).
- Terpenuhinya persyaratan teknis bangunan sebagai wadah informasi seni lukis.
- Di sekitar lokasi merupakan daerah dengan tujuan wisata budaya yang tinggi sebagai pusat kebudayaan di Yogyakarta yaitu Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

5.1.2. Tata Ruang Luar

a. Pencapaian Site dan Bangunan

Dalam upaya untuk memberikan servis dan kemudahan pencapaian site dan bangunan bagi pengunjung, maka pada penataannya ditekankan pada :

- Pencapaian bangunan, merupakan bagian yang penting sebagai daya tarik bagi pengunjung.



- Jalan masuk bangunan, *point of interest* pada bangunan galeri seni lukis untuk mengarahkan pengunjung memasuki bangunan.



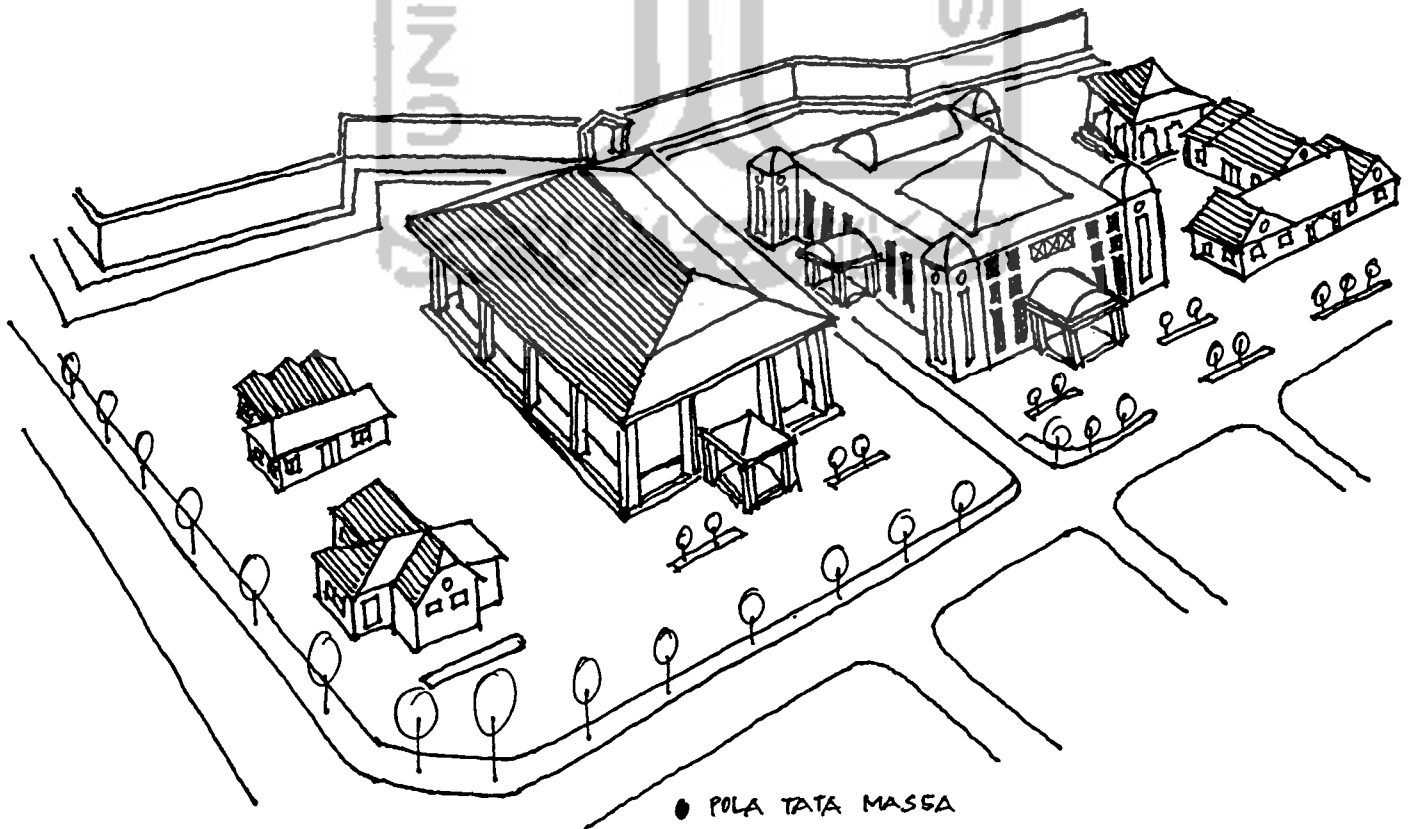
- Konfigurasi dan bentuk, sirkulasi untuk memberikan keamanan dan kenyamanan pengunjung dengan pemisahan jalur pejalan kaki dan kendaraan, serta penataan tempat parkir.



b. Pola Tata Massa

Pola pengaturan tata massa dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat pembatas yang jelas antar massa bangunan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan :

- Penataan massa bangunan pada fungsi galeri seni lukis (satu fungsi).
- Penataan massa antar fungsi bangunan (galeri, pasar seni, gedung kesenian, dsb.).



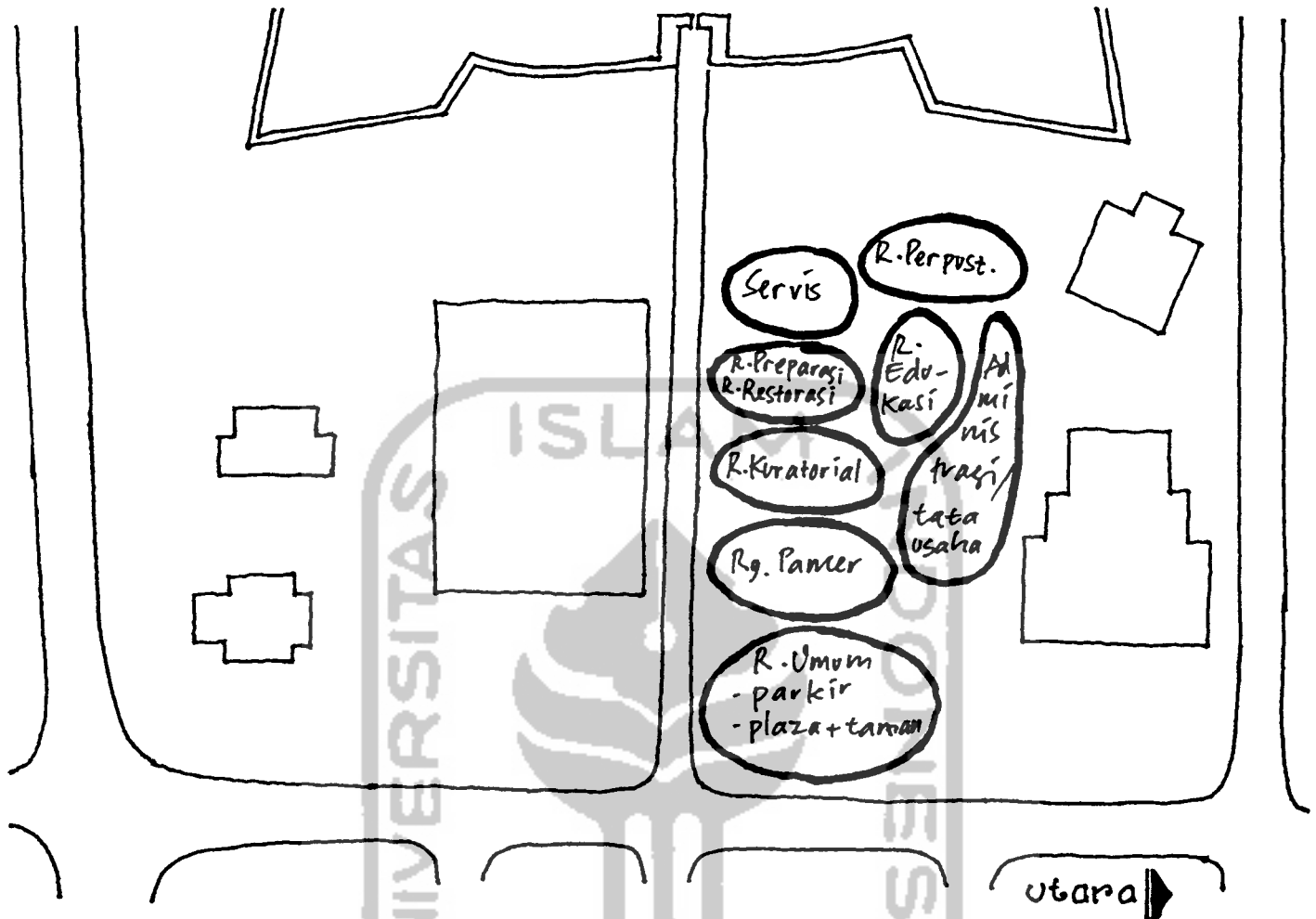
● POLA TATA MASA

5.1.3. Zoning Site

Dalam zoning site ini didasarkan pada pengelompokan dan sifat ruang yang ada, antara lain :

- a. Meletakkan kelompok kegiatan yang bersifat umum pada daerah yang ramai dan mudah dicapai.
- b. Meletakkan kelompok kegiatan pameran pada daerah yang tenang dan mudah dicapai.
- c. Meletakkan kelompok kegiatan administrasi pada daerah dengan ketenangan sedang dan pencapaian sedang.
- d. Meletakkan kelompok kegiatan edukasi pada daerah yang tenang dan mudah dicapai.
- e. Meletakkan kelompok kegiatan konservasi pada daerah dengan ketenangan sedang dan pencapaian sedang.
- f. Meletakkan kelompok kegiatan servis pada daerah dengan ketenangan rendah dan pencapaian sedang.

Kelompok Ruang	Sifat Ruang
a. Umum	publik
b. Pameran	publik
c. Administrasi	semi publik
d. Edukasi	semi publik
e. Kuratorial	privat
f. Preparasi dan restorasi	privat
g. Perpustakaan	semi publik
h. Servis	semi publik



5.2. Konsep Dasar Perancangan

5.2.1. Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam bangunan galeri seni lukis merupakan wadah yang sangat penting terutama pada ruang pameran. Dalam aktivitasnya pameran merupakan unsur kegiatan utama yang dalam pelaksanaannya melibatkan seniman, masyarakat, dan pengelola sebagai pelaku.

Kenyamanan serta tuntutan suasana ruang pameran memerlukan penataan dan pengorganisasian yang jelas sehingga dapat mendukung proses penghayatan dan penikmatan karya seni lukis bagi pengunjung.

5.2.1.1. Besaran Ruang

Berdasarkan pada analisa besaran ruang seperti yang telah diuraikan pada BAB IV, maka besaran ruang yang didapat adalah :

1. Kelompok Ruang Umum	
a. Parkir	931,5 m ²
b. Plaza + taman	100 m ²
c. Kantin	16,2 m ²
2. Kelompok Ruang Pameran	
a. Hall Entrance	54 m ²
b. Ruang Pameran Tetap	500 m ²
c. Ruang Pameran Temporer	1500 m ²
d. Ruang Informasi	4,32 m ²
e. Ruang Satpam	4,32 m ²
f. Lavatory	24 m ²
	<hr/>
	2086,64 m ²
Sirkulasi 20 %	417,328 m ²
	<hr/>
	2503,968 m ²
3. Kelompok Ruang Administrasi	
a. Ruang Direktur	36 m ²
b. Ruang Tamu	15 m ²
c. Ruang Tata Usaha	68,9 m ²
d. Ruang Rapat	52,5 m ²
e. Ruang Publikasi	17,5 m ²
f. Ruang Istirahat	20 m ²
g. Lavatory	8 m ²
	<hr/>
	217,9 m ²
Sirkulasi 20 %	43,58 m ²
	<hr/>
	261,48 m ²
4. Kelompok Ruang Edukasi	
a. Ruang Edukator	12,96 m ²
b. Ruang Pengelola	27,92 m ²
c. Ruang Audiovisual	19,4 m ²
d. Auditorium	48 m ²
e. Lavatory	8 m ²
	<hr/>
	116,28 m ²
Sirkulasi 20 %	23,256 m ²
	<hr/>
	139,536 m ²
5. Kelompok Ruang Kuratorial	
a. Ruang Kurator	12,96 m ²
b. Ruang Pengelola	27,92 m ²
c. Gudang Sementara	20 m ²
d. Lavatory	8 m ²

	68,88 m ²
Sirkulasi 20 %	13,776 m ²
	82,656 m ²
6. Kelompok Ruang Preparasi dan Restorasi	
a. Ruang Preparator	12,96 m ²
b. Laboratorium	40 m ²
c. Ruang Pengelola	27,92 m ²
d. Ruang Ganti	15 m ²
e. Ruang Persiapan Pameran	12 m ²
f. Gudang Sementara	20 m ²
g. Lavatory	8 m ²
	135,88 m ²
Sirkulasi 20 %	27,176 m ²
	163.056 m ²
7. Perpustakaan	
a. Ruang Baca	45 m ²
b. Ruang Buku	22,56 m ²
c. Ruang penitipan	4,32 m ²
d. Ruang Pengelola	4,32 m ²
e. Lavatory	8 m ²
	84,2 m ²
Sirkulasi 20 %	16,84 m ²
	101,04 m ²
8. Kelompok Ruang Servis	
a. Ruang Mekanikal dan Elektrikal	20 m ²
b. Dapur + Ruang Makan	30 m ²
c. Ruang Istirahat	12 m ²
d. Gudang alat	12 m ²
e. lavatory	8 m ²
	82 m ²
Sirkulasi 20 %	16,4 m ²
	98,4 m ²
Luas bangunan	3350,136 m ²
Luas parkir, plaza + taman, kantin	1047,7 m ²
Luas total	4397,086 m ²

5.2.1.2. Hubungan dan Organisasi Ruang

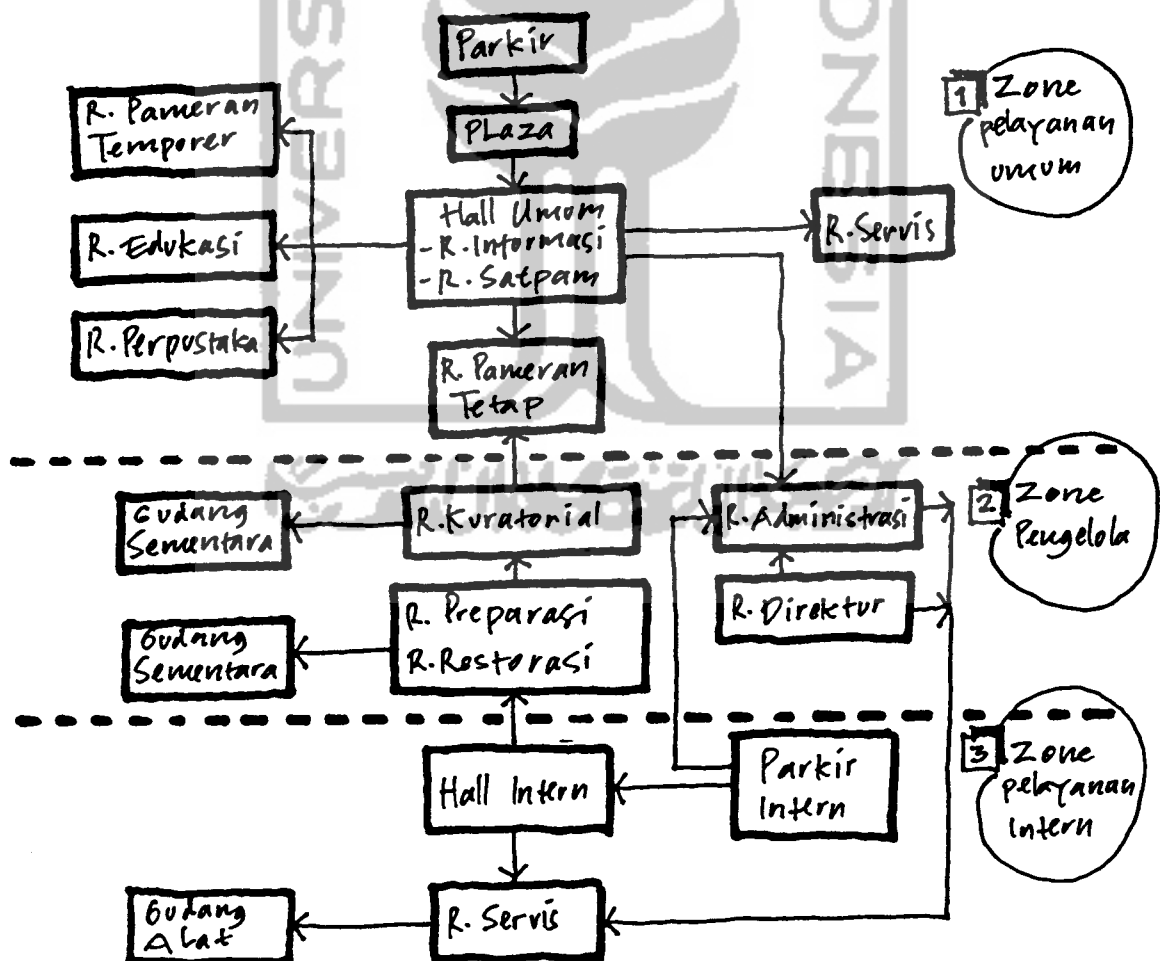
Organisasi ruang galeri seni lukis ini dipertimbangkan atas dasar :

- hubungan kegiatan

- bentuk dan sifat kegiatan
- pengelompokan kegiatan
- sirkulasi kegiatan

Dengan berdasar pada pertimbangan tersebut di atas, maka terdapat tiga macam tingkatan hubungan ruang, yaitu :

- Hubungan langsung (hubungan erat), yang dimungkinkan karena kegiatannya menuntut untuk saling berhubungan langsung dengan frekwensi yang tinggi.
- Hubungan tidak langsung (hubungan tidak erat)
- Tidak ada hubungan, yaitu dua ruang yang tidak ada hubungan sama sekali termasuk kegiatannya.



5.2.1.3. Ungkapan Ruang

Ungkapan ruang dalam galeri seni lukis perlu diper-
timbangkan terhadap :

- memberi kenyamanan kepada pemakai
- meningkatkan produktivitas pelayanan yang optimal
- tidak mengurangi nilai materi yang idwadahi.

a. Elemen lantai

Elemen lantai dengan permukaan buram untuk menghindari akibat efek pantul cahaya dari langit-langit. Dengan warna kontras terhadap bidang penyajian, yaitu dengan warna-warna yang dinamis, misalnya : merah bata, merah jambu dsb. sehingga menimbulkan suasana rekreatif.

b. Elemen dinding

Elemen dinding digunakan tekstur dengan permukaan yang lembut, sederhana dan tidak mengkilat. Hal ini untuk menghindari silau akibat efek sinar pantul yang mengenai-nya. Warna dinding putih untuk menonjolkan objek pameran.

c. Elemen langit-langit

Elemen langit-langit menggunakan bahan dengan permukaan kasar untuk meredam efek akustik yang tidak diinginkan.

5.2.2. Penampilan Bangunan

Dalam upaya menampilkan bangunan seperti yang telah disebutkan dalam BAB Analisa (butir 4.2.1. Ungkapan Fisik Bangunan) yang berciri kolonial, maka upaya-upaya tersebut antara lain dengan :

- a. Sifat bebas dan dinamis diwujudkan dengan variasi penggunaan bentuk-bentuk dasar.
- b. Kreativitas bisa diwujudkan dengan pengolahan bentuk-bentuk dasar tersebut dan penggunaan elemen-elemen dekoratif.
- c. Keterbukaan, kesan mengundang dan menerima dapat dilakukan dengan penggunaan bidang-bidang transparan dan space penerima yang cukup luas.
- d. Kesan menarik dan rekreatif bisa diwujudkan dengan pengolahan tekstur dan penggunaan warna-warna menarik.
- e. Penyesuaian lingkungan dilakukan dengan :
 - menyesuaikan bentuk bangunan dan gayanya
 - menyesuaikan bentuk atapnya
 - menyesuaikan dengan suasana lingkungannya

5.2.3. Sistem Struktur

Kriteria-kriteria dalam pemilihan sistem struktur antara lain :

- a. Sistem struktur dapat mendukung penampilan bangunan sesuai dengan karakteristik bangunan.
- b. Sistem struktur mampu mendukung tuntutan persyaratan fungsi yang diwadahi.
- c. Sistem struktur mampu mendukung ketahanan terhadap bahaya gempa, kebakaran, dan beban angin.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut di atas, maka sistem struktur yang dipilih adalah sistem struktur rangka dengan pertimbangan :

- mudah dalam pelaksanaan
- material struktur mampu mendukung penampilan karakter bangunan
- karakteristik material yang digunakan dipertimbangkan terhadap kekuatan, keawetan dan ketahanan terhadap bahaya gempa, kebakaran dan beban angin.

Dari faktor-faktor tersebut di atas maka dipilih material beton bertulang.

5.2.4. Environment

5.2.4.1. Pencahayaan Alami

Pendistribusian pencahayaan alami dapat dilakukan melalui pembukaan pada dinding (jendela samping) dengan tetap memperhatikan kenyamanan pemakaian ruang secara optimal. Selain dapat juga melalui bidang bukaan atas (jendela atas) maupun jendela langi-langit (sky light) dengan tujuan untuk menciptakan suasana rekreatif pada ruang-ruang seperti entrance hall, koridor ruang pameran dsb.

5.2.4.2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan dilakukan dengan cara penataan lampu-lampu pada bangunan, khususnya ruang pameran dengan tujuan untuk menonjolkan karakter objek. Dan dapat dipilih serta disesuaikan dengan objek, baik warna, intensitas, arah maupun temperaturnya. Jenis lampu yang digunakan adalah *fluorescent* jenis *daylight* dan *spotlight*.

5.2.4.3. Penghawaan Alami

Penghawaan alami yang digunakan pada ruang-ruang yang tidak memerlukan persyaratan khusus seperti kelembaban dan temperatur udara digunakan dengan sistem *cross ventilation*. Ruang-ruang tersebut antara lain entrance hall, ruang administrasi, perpustakaan, dsb.

5.2.4.4. Penghawaan Buatan

Untuk menciptakan stabilitas temperatur dan kelembaban udara, terutama pada ruang pameran, laboratorium, ruang penyimpanan lukisan, ruang perbaikan lukisan / restorasi, digunakan alat pengkondisian udara *Air Conditioning System*. Untuk menghindari kelembaban pada ruang pameran maupun ruang penyimpanan lukisan, dinding-dinding tersebut dapat dilapisi dengan panel / *soft board*. Dalam ruang tersebut juga dilengkapi dengan alat pengukur kelembaban udara dan temperatur yaitu *Slinghygrometer* dan *Thermohygrometer*.

5.2.4.5. Akustik

Sistem pengendalian gangguan suara bertujuan untuk mencegah aliran bunyi / bising agar tidak mengganggu kegiatan di dalam ruang. Sistem ini dapat dilakukan dengan :

a. Internal

Pengendalian secara internal bertujuan agar suara di dalam ruang tidak menggema, diatasi dengan :

- pemakaian material yang kedap suara
- perencanaan elemen-elemen ruang

b. Eksternal

Pengendalian rambatan suara yang berasal dari luar bangunan dilakukan dengan cara :

- pengaturan jarak bangunan terhadap jalan raya
- pembuatan sistem barrier disekitar bangunan dengan penanaman pepohonan dan lain-lain.

5.2.5. Sistem Jaringan

Sistem jaringan yang digunakan sebagai sarana infrastruktur adalah :

1. Jaringan air bersih

Jaringan air bersih digunakan untuk memenuhi kebutuhan Laboratorium, AC system, fire hydrant, dapur, serta kamar mandi/WC. Sumber air bersih ini dari PAM maupun sumur bur sebagai cadangan.

2. Jaringan air kotor

Sistem pembuangan air kotor melalui septictank sebagai tempat penyaringan dan diteruskan ke sumur peresapan.

3. Jaringan air hujan

Sistem pembuangan air hujan berdasarkan atas pertimbangan untuk mencegah dan menghindari genangan air hujan disekitar bangunan, maka dibuat saluran-saluran air hujan kemudian dialirkan ke riol kota.

4. Jaringan listrik

Sumber tenaga listrik yang digunakan pada bangunan galeri seni lukis ini berasal dari PLN dan sebagai cadangan digunakan generator (genzet).

5. Jaringan telepon

Jaringan telepon digunakan sistem operator atau sentralisasi, dengan didukung intercome atau telepon antar ruang sebagai alat komunikasi dalam bangunan untuk memperlancar proses kegiatan.

5.2.6. Keamanan Bangunan

Sistem keamanan bangunan yang digunakan meliputi :

1. Keamanan di dalam bangunan

Keamanan di dalam bangunan bertujuan untuk mencegah atau menghindari kerusakan serta pencurian benda koleksi galeri. Sistem penanggulangannya dengan cara :

- a. Digunakan sistem alarm pada masing-masing ruang pameran, baik ruang pameran tetap maupun temporer, laboratorium, dan gudang penyimpanan lukisan.
- b. Untuk menjaga dari tangan-tangan usil, maka perlu diberi pembatas fisik sejauh tidak mengganggu kenikmatan pandang. Untuk karya seni lukis yang telah tua usianya dimasukkan ke dalam wadah transparan atau vitrin kaca.
- c. Untuk menjaga dari pencurian maka digunakan material bangunan yang sulit dirusak pencuri, baik melalui atap maupun dinding bangunan, yaitu dengan beton bertulang.

2. Keamanan di luar bangunan

Keamanan di luar bangunan bertujuan untuk menjaga keamanan bangunan maupun keamanan terhadap kendaraan pengunjung. Sistem yang digunakan antara lain :

- a. Membedakan jalur sirkulasi pengelola dengan sirkulasi pengunjung, sehingga memudahkan pengawasan.
- b. Membedakan pintu masuk dan pintu keluar.
- c. Pada malam hari digunakan penerangan lampu di sekeliling bangunan.
- d. Menempatkan gardu jaga pada pintu masuk maupun keluar.
- e. Memberi tanda masuk / karcis pada setiap pengunjung yang berkendara.



DAFTAR PUSTAKA

- A.R, David, *Public Space Design in Museum*, 1982.
- Arifin, Djauhar, *Sejarah Seni Rupa*, CV. Rosda, Bandung, 1986.
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan, Bagian Pertama*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962.
- Harold Mac. Lean, Lewis, *Planning The Modern City*, John Willey & Son Inc., Second Printing, 1949.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dalam Pembangunan*, Gramedia, 1974.
- Munro, Thomas, *Evaluating in The Arts*, The Cleveland Museum of Art, Cleveland, 1963.
- Neufert, Ernst, *Architect's Data*, 1980.
- Panero, J & Zelnik, M, *Human Dimension in Interior Space*, 1979.
- Quarterly Auckland City, *Art Gallery*, No. 471, 1970.
- Read, Herbert, *The Meaning of Art*, Vol. II, diterjemahkan oleh Soedarso, sp, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1973.
- Rancangan Laporan Akhir, *Studi Kawasan Cagar Budaya*, Kerta Gana, Yogyakarta, 1993.
- Soedarso, sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990.
- Sudarmaji dan Rahman, Abdul, *Pengantar Mengunjungi Ruang Seni Rupa*, Balai Seni Rupa Jakarta, Penerbit Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarahnya, 1979.
- Setiawan, *Perkembangan Seni Lukis Indonesia*, Ditinjau dari Aspek Material dan Tekniknya, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1983.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.
- Nidaul Hayati, Latifa, *Art Gallery*, Tugas Akhir UGM, Yogyakarta, 1990.

Riwanto, Dendy, *Museum Seni Lukis Modern di Yogyakarta*, Tugas Akhir UGM, Yogyakarta, 1990.

Surosa, *Art Gallery of Modern Art*, Tugas Akhir UGM, Yogyakarta, 1971.

Majalah Budaya, Akhdiat Kartamiharja, *Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional*, Yogyakarta.

Majalah Gatra, *Seni Rupa*, hal. 112, 13 April 1996.

Majalah Ummat, *Kolon Seni*, hal. 58, Maret 1996.



Lampiran

Gambar 1. Peta Kota Madya Yogyakarta

Gambar 2. Peta Rencana Tata Guna Tanah

Gambar 3. Peta Situasi Shopping Center

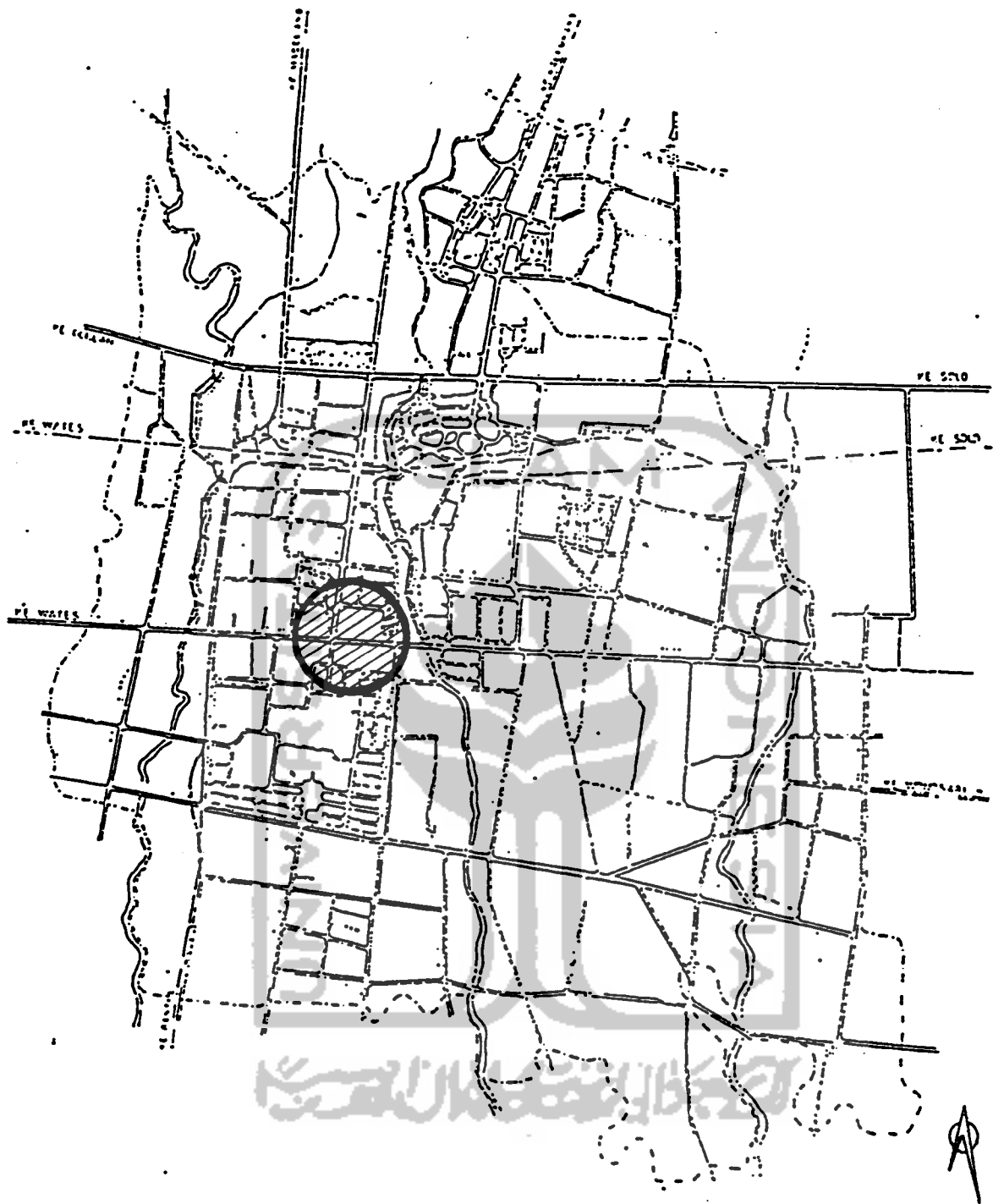
Gambar 4. Kawasan Studi dalam Skala Kota

Gambar 5. Kawasan Studi dalam Kawasan Malioboro - Keraton

Gambar 6. Delineasi Kawasan Studi

Gambar 7. Beberapa Bangunan Historik di Sekitar Kawasan Studi

Gambar 8. Kawasan Studi dan Elemen-elemen yang Perlu Dicermati



KOTA MADYA YOGYAKARTA

PETA : ORIENTASI KAWASAN MALIOBORO

1 : 50000

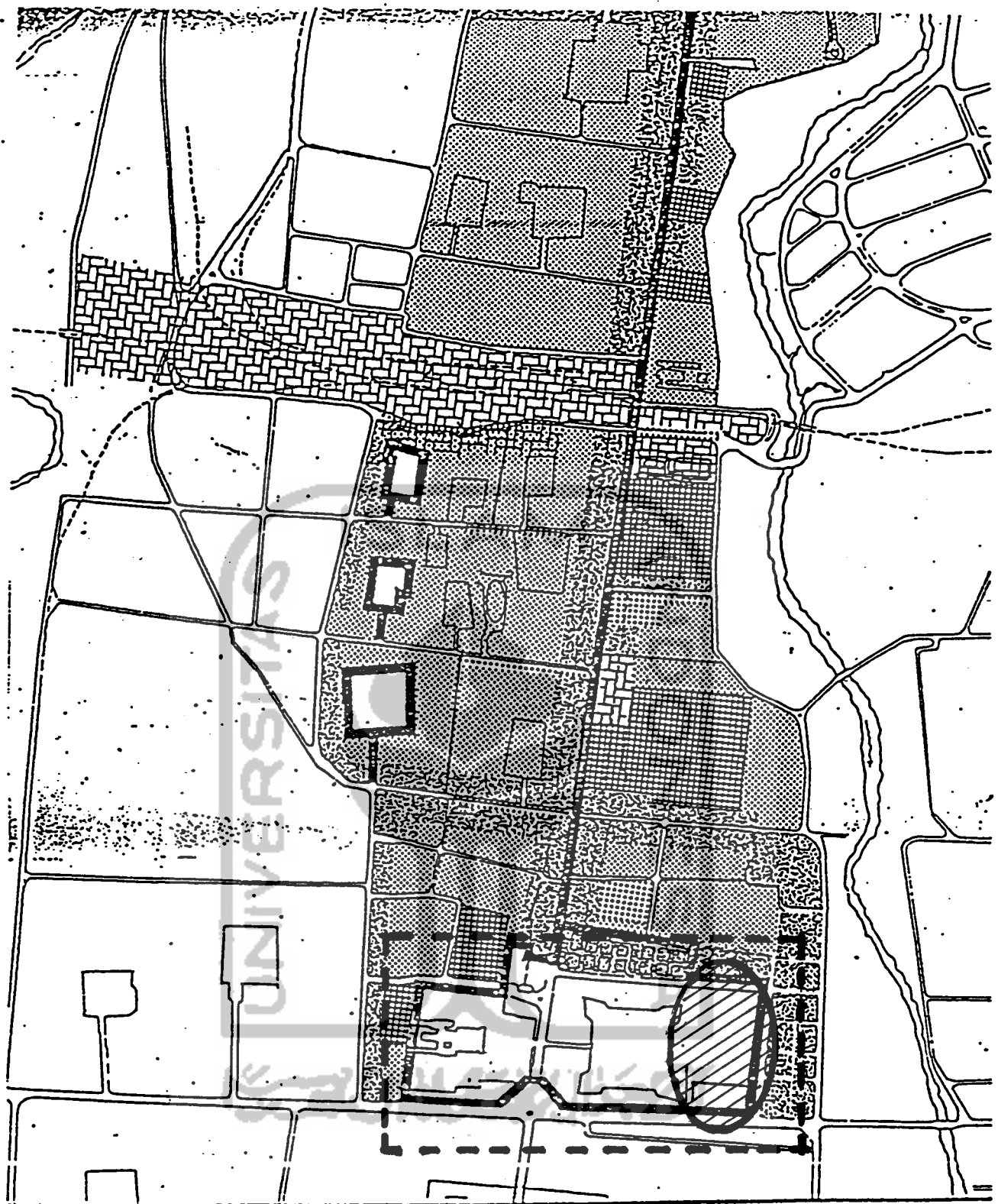
 Batas Kawasan Malioboro.

KODE

M	KM
1	23

Gambar 1. Peta Kota Madya Yogyakarta

Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,



KAWASAN MALIOBORO

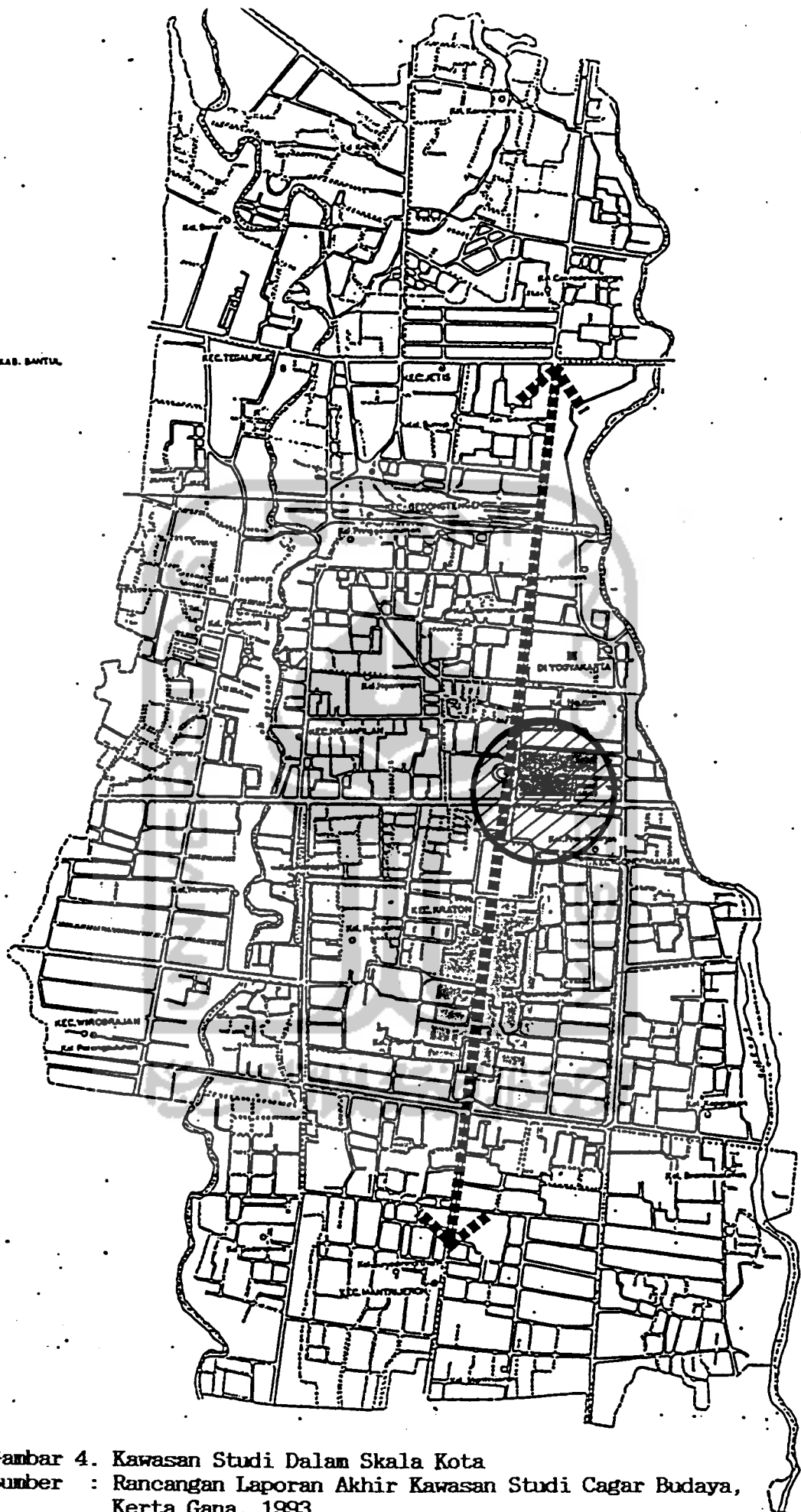
PETA RENCANA TATA GUNA TANAH

- | | | | |
|--|--------------------------|--|---|
| | SUB KAWASAN KEBUDAYAAN | | SUB KAWASAN PEMUKIMAN. |
| | SUB KAWASAN PERKANTORAN | | SUB KAWASAN PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA. |
| | SUB KAWASAN PERBELANJAAN | | |

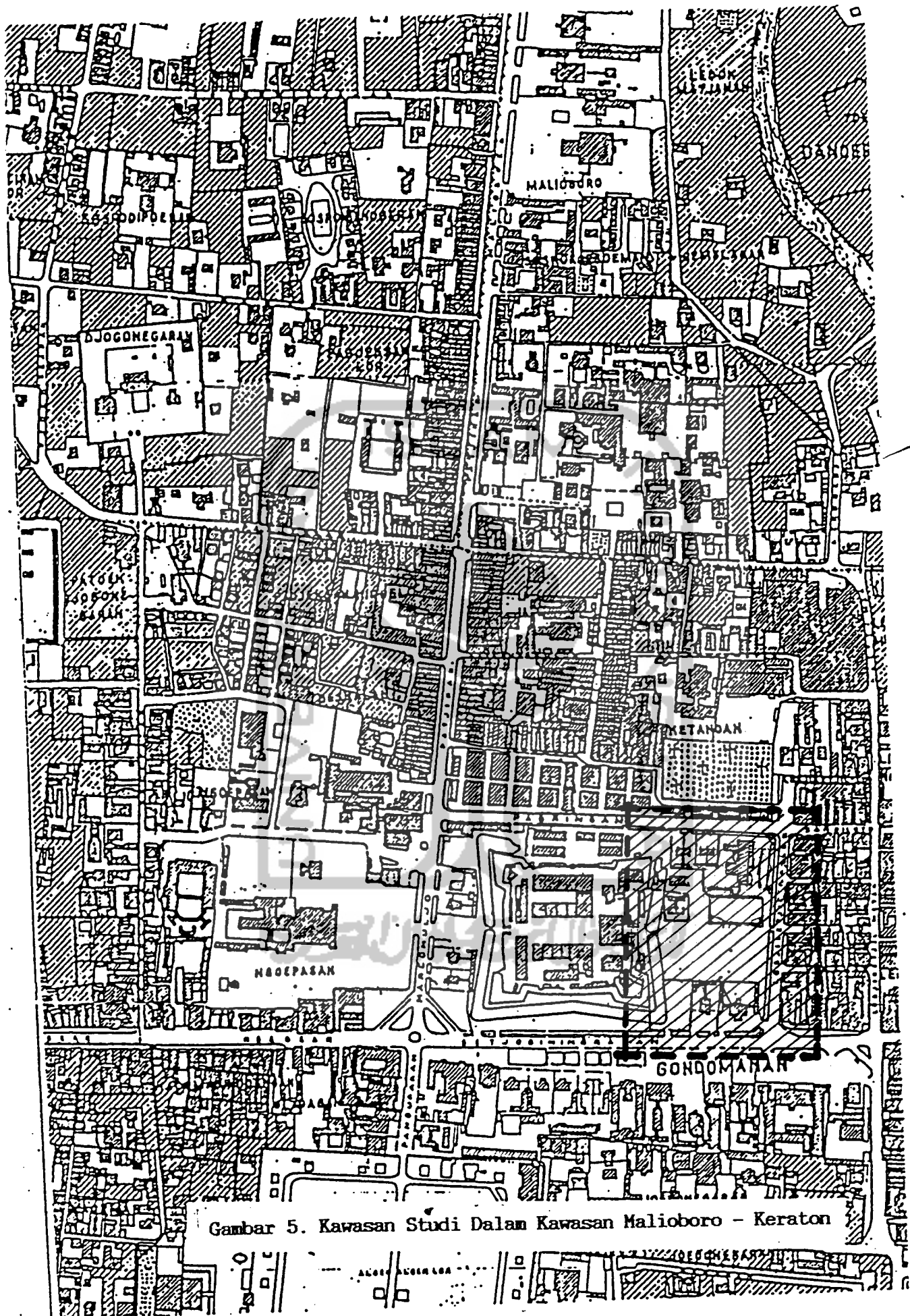
Gambar 2. Peta Rencana Tata Guna Tanah

Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.

KAB. BANTUL

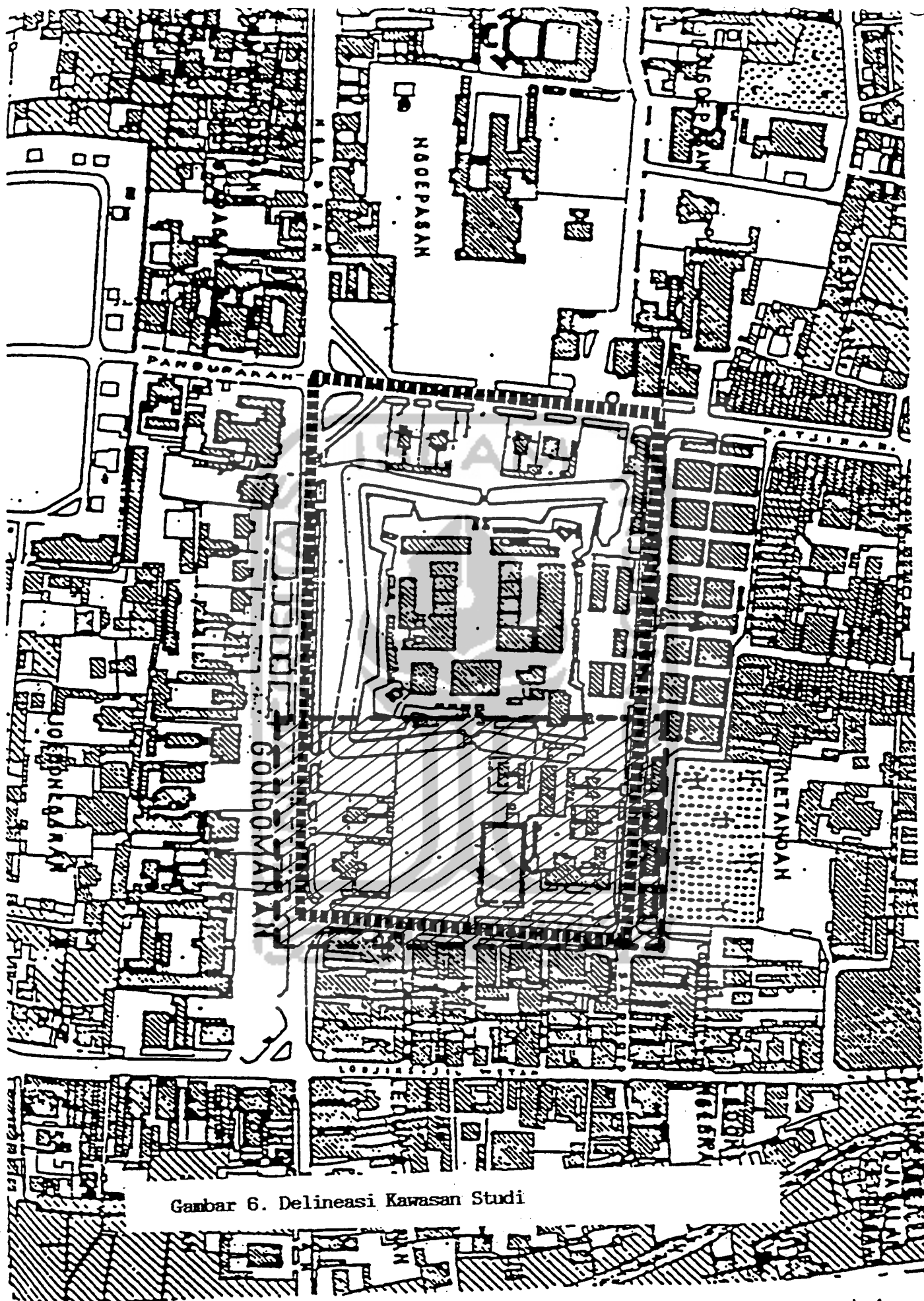


Gambar 4. Kawasan Studi Dalam Skala Kota
Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.



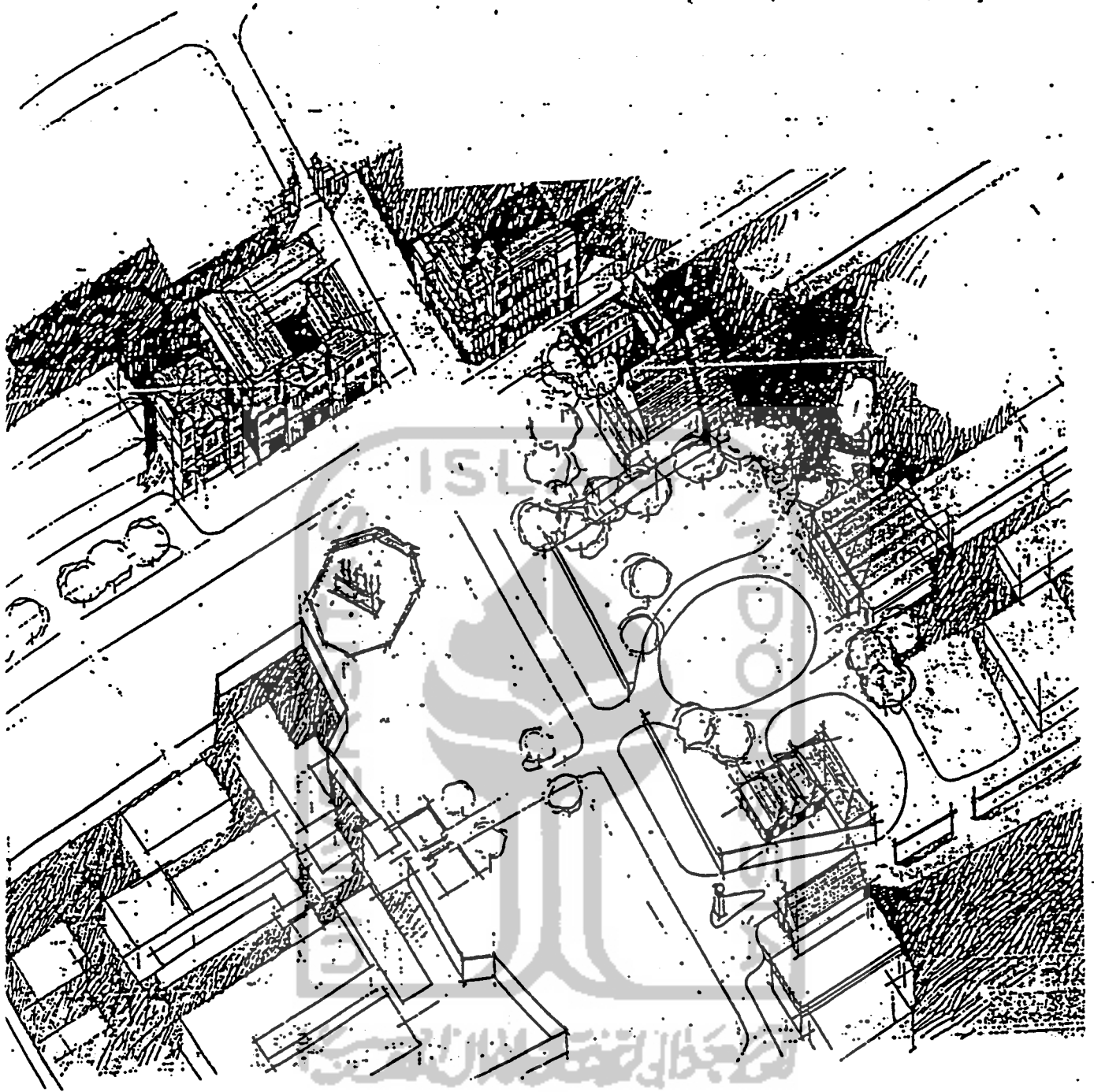
Gambar 5. Kawasan Studi Dalam Kawasan Malioboro - Keraton

Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.

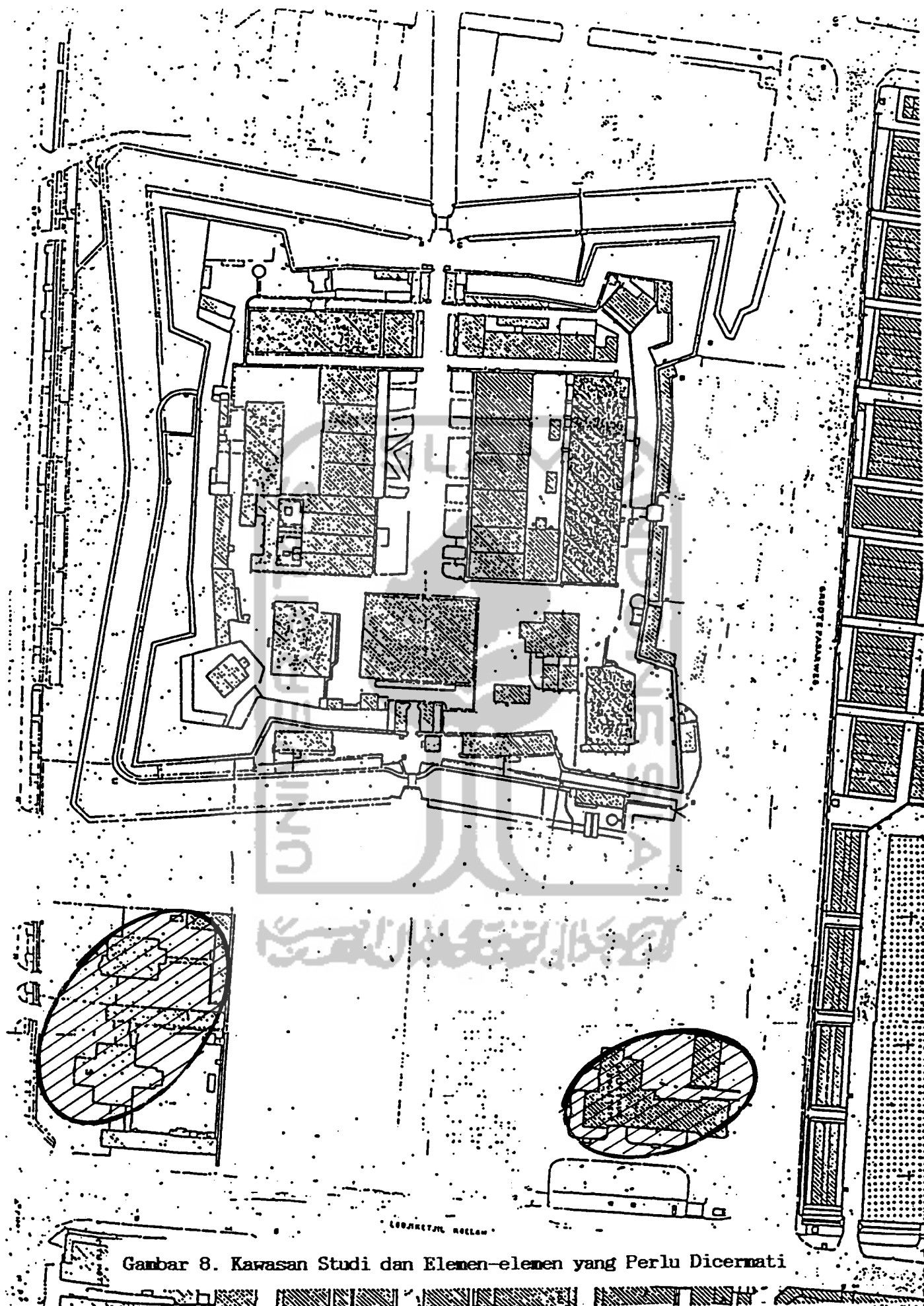


Gambar 6. Delineasi Kawasan Studi

Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.



Gambar 7. Beberapa Bangunan Historik di Sekitar Kawasan Studi
Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.



Gambar 8. Kawasan Studi dan Elemen-elemen yang Perlu Dicermati

Sumber : Rancangan Laporan Akhir Kawasan Studi Cagar Budaya,
Kerta Gana, 1993.